

**PERAN *DAY CARE* BAITI JANNATI DALAM MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK PADA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI**

*The Role of Day Care Baiti Jannati in Stimulating The Social-Emotional
Development of Childern in Early Childhood Education*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
ISDIANA KURNIA HASANAH
NIM: 13422096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isdiana Kurnia Hasanah

NIM : 13422096

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran *Day Care* Baiti Jannati dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosioanal Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam kesadaran dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 Mei 2018



Isdiana Kurnia Hasanah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Agustus 2018
Judul Skripsi : Peran Day Care Baiti Jannati dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini
Disusun oleh : ISDIANA KURNIA HASANAH
Nomor Mahasiswa : 13422096

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)
Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag, M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Yogyakarta, 30 Mei 2018
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum w.w

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia nomor surat 2885/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2016 pada tanggal 9 November 2016 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Isdiana Kurnia Hasanah
NIM : 13422096
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2018-2019
Judul Skripsi : Peran *Day Care* Baiti Jannati dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosioanal Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum w.w.

Dosen Pembimbing



Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M. Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

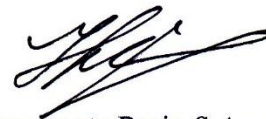
Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Isdiana Kurnia Hasanah
NIM : 13422096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Day Care Baiti Jannati dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penilaian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Mei 2018



Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M. Ag

MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِيَتَّبِعُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَتَّكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَن يَتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِيَتَّبِعُوا
أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).

(Al-Mu'minun/Gafir 40: 67)¹

¹Alqu'an.pro, Alqur'an Terjemahan Makna Indonesia, <https://alquran.pro/terjemahan-makna-surat-al-mumin-40-ayat-67>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2018 pukul 20.51.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Kedua Orang Tuaku, yang sangat aku sayangi dan aku cintai karena Allah Bapak Muhammad Ramadhan dan Ibu Meri Nur Muslimah yang tiada henti-hentinya mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat di setiap perjuangan yang aku lakukan, semoga amal kebaikan yang kalian lakukan bisa mengantarkan kalian menuju surga-Nya kelak.

Teruntuk adik-adikku yang aku sayangi

Ridho Taufiq, Istiqomah Islamiyah dan Annisa Saidah. Terima kasih selalu memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh keluarga besarku, sahabat-sahabatku, dan juga teman-teman seperjuangan yang telah ikut mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi

ini.

ABSTRAK

PERANAN DAY CARE DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh :
Isdiana Kurnia Hasanah

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa tahun-tahun pertama merupakan hal yang tidak bisa disepelekan dalam kehidupan. Banyak hal yang harus menjadi perhatian bagi orang tua maupun pengasuh anak (guru). Dalam hal ini terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan sosialnya emosional berpengaruh pada pembentuk karakteristik yang akan terus berkembang menjadi suatu kepribadian terhadap diri anak. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan yang diberikan oleh tempat penitipan anak khususnya pada masalah sosial-emosional yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan anak sehari-hari, serta faktor penghambat apa yang menjadi pemicu utama dalam mengasuh anak pada pendidikan anak usia dini khususnya masalah perkembangan sosial-emosional anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Peneliti melihat ada yang menarik dari proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru di *day care* Baiti Janti untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru *day care* Baiti Jannati yang berjumlah 5 orang informan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak di *day care* Baiti Jannati bahwa peran guru untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain dengan hasil yang didapatkan mampu mengembangkan empati dan kepedulian, memecahkan masalah, memberikan motivasi, memberikan nasihat, membiarkan anak bermain dan berbaur dengan teman-temannya. Serta ada hal-hal yang menjadi penghambat dan solusi dalam memecahkan sebuah masalah dalam perkembangan sosial-emosional anak yaitu, memberikan *reward* untuk anak yang berperilaku baik dan panisemen untuk hukuman bagi anak jika melakukan kesalahan, menjalin interaksi antara guru dan orang tua, dan menggunakan buku penghubung sebagai media informasi aktivitas anak di rumah.

Kata kunci : *Pertumbuhan dan Perkembangan, Sosial-Emosional, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

THE ROLE OF DAY CARE IN STIMULATING THE SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF CHILDREN IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

By:

Isdiana Kurnia Hasanah

Childhood growth and development in early years is a thing that can not underestimate from the life. Many things that must concern by the parents and teachers (babysitter). In this case in their social- emotional development that give the effect on formation of characteristic that continue develop into personality of children. In this research, the writer want to know how the role of daycare, especially in social emotional problems which will affect the child's daily life also the inhibiting factors of what is the main trigger in parenting children in early childhood education, especially the problem of social-emotional development of children.

In this research, the writer used a qualitative approach with the type of study case. The writer see something interesting from the learning process by teachers in day care Baiti Jannati to optimize the growth and social-emotional development of children. This research used study case type approach, and qualitative research design. The samples in this research are daycare's teacher of Baiti Jannati which amount five informants. The methods of data collection in this research is observation, interview, documentation method,

The results showed that the growth and social emotional development of children in Day Care Baiti Jannati that the role of teacher in optimizing, the growth of child development through playing with the result obtained is able to develop empathy, and care, solve problems, provide motivation, give advice, let children, play mingle with their friends. And there are things that have been inhibitors and solutions in solving a problem in the children's social emotional development, providing reward for children who behave properly and punishment for children's mistakes, have an interaction between teachers and parents, and using the liaison book as home information at home.

Keywords: Social-Emotional Growth and Development, Teacher Role, Character Formation

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ
أَمَّا بَعْدُ؛ . وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَىٰ بِهِدَاهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, karena atas berkat Rahmat dan KuasaNya yang slalu menyertai sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran *Day Care* Baiti Jannati dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada pendidikan Anak Usia Dini".

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus, memberikan motivasi, ilmu dan do'a nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada pahlawan-pahlawan kami, selaku dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Kepada Bapak (Dr. Hujair AH Sanaky, M.Si, Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag, Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, M.Ag, Ibu Dra. Junanah MIS, Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I, Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I, Drs. Hartono, M.Hum, Edi Safitri, S.Ag, MSI) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur kepada beliau-beliau.
6. Kepada Kedua orang tua penulis, Bapak Muhammad Ramadhan dan Ibu Mery Nur Muslimah, yang selalu memberikan dukungan moril, materil dan spiritual, dan yang selalu mendo'akan untuk kesuksesan anak-anaknya
7. Guru *Day Care* Baiti Jannati (mbak Angga, mbak Yulinda, mbak Lia, mbak Desi, mbak Mietha) yang meluangkan waktunya buat wawancara dan berbagi ilmunya
8. Kepada para sahabatku Genmadhea XIII yang slalu memberikan dukungan dan motivasi

9. Keluarga PAI angkatan 13 yang selama ini berjuang bersama-sama
10. Sahabat MTS ku slalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi
11. Temen-temen ustadzah dan santriku di Ma'had Al-Qur'an wal Hadist yang slalu menyemangatin dan berdoa agar terselesaikan skripsi
12. Dek Endang, Ika dan Eka danAsri yang slalu bersedia menemani mencari buku refrensi untuk skripsi

Syukron jazakumullah khoiron katsiron semoga Allah selalu merahmati kita dengan kasih sayangNya dan menjadikan kita sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan disana sini, namun semoga apa yang telah ditulis ini menjadikan informasi baru untuk para pembaca.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Isdiana Kurnia Hasanah

NIM: 13422096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu	10

BAB II KERANGKA TEORI	18
A. Peran <i>day care</i>	18
B. Perkembangan sosial emosional	25
a. Emosi.....	28
b. Sosial.....	41
c. Pendidikan anak usia dini.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Subyek penelitian.....	52
E. Sumber Data.....	53
F. Metode pengumpulan data	54
a. Observasi	54
b. Wawancara	54
c. Dokumentasi.....	56
G. Metode analisis data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Lokasi Penelitian	61
a. Kondisi Geografis	61
b. Visi dan Misi.....	62
c. Program Pengasuhan dan Pembelajaran	63
d. Fasilitas	64
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	69
a. Latar Belakang Guru di <i>Day Care</i> Baiti Jannati	69

b. Peranan <i>day Care</i>	69
c. Faktor Penghambat.....	77
C. ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN	100
a. Peranan dalam Menstimulasi Reaksi Emosional	100
b. Peranan dalam Menstimulasi Reaksi Sosial.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
a. Kesimpulan	113
b. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....	58
Gambar 3.2 Struktur Organisasi	67
Gambar 3.3 Kreatifitas.....	71
Gambar 3.4 Bermain Bebas	73
Gambar 3.5 Menebalkan Gambar	74

Daftar Tabel

Keadaan Emosi.....	39
Data Siswa.....	64
Jadwal Bulanan.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak-anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya saja yang berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lainnya.²Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ini didukung juga dengan aspek-aspek seperti: fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan rasa beragama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada aspek-aspek tersebut maka tumbuh kembang anak semakin cerdas. Dan sebaliknya, apabila semakin rendahnya tingkat pencapaian pada aspek-aspek tersebut, maka semakin rendah pula tingkat kecerdasannya.

Pada tahapan dalam perkembangan, masa kanak-kanak merupakan suatu periode yang sangat penting dan unik yang meletakkan suatu landasan penting bagi tahun-tahun orang dewasa atau masa selanjutnya.

²Suyadi, Psikologi Belajar PAUD (Yogyakarta: Pedagogi, 2010), hal.65.

Pada usia ini, setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, anak-anak belajar dari pengalamannya menghadapi manusia dan benda-benda sekitarnya.

Disamping dari berbagai aspek tersebut hal yang harus diperhatikan juga adalah masalah tentang pola asuh anak agar semua aspek yang menjadi faktor pendukungnya terarahkan dengan baik. Yang mana peran orang tua dan orang sekitarnya berpengaruh penting dalam tumbuh kembang anak. Dalam hal ini bisa dilihat dari pengertian pola asuh dari beberapa tokoh psikologi yaitu: Kohn yang dikutip Tarsis Tarmudji menyatakan “Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”. Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak.³

³Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hal,108-109

Dilihat dari pengertian pola asuh di atas maka peran kedua orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Orang tua merupakan pendidik penting dan utama dari setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak bisa dilewati begitu saja dengan mudah dan tanpa pendampingan oleh kedua orang tuanya. Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih dan salah asuh bisa berakibat buruk. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih, dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Walaupun pendidikan dalam keluarga adalah hal yang paling penting, kadang sebagian orang tua kurang memperhatikan dan tidak menyaksikan tumbuh kembang anak secara langsung. Melainkan dengan menitipkan anak kepada lembaga formal atau pun non formal. Hal ini biasa dilakukan oleh wanita karir pada umumnya agar anaknya diasuh oleh guru yang telah dititipkan.

Masalah yang timbul disini adalah siapa yang dapat berperan sebagai pengganti ibu agar perkembangan anak berjalan sebagai mana mestinya. Sebagian orang tua memilih agar anak tetap tinggal di rumah dengan mendapatkan pengasuhan dari saudaranya seperti (nenek, bibi, tante atau saudara yang lainnya) atau juga membayar orang lain untuk menggantikannya seperti *baby sitter* atau pembantu. Pilihan ini dapat menguntungkan seorang anak karena tetap dirumahnya dan merasa nyaman, namun dilain pihak juga dapat menimbulkan masalah apa bila pengganti ibu tiba-tiba menghentikan tugasnya karena berhenti bekerja sehingga anak tidak ada yang mengasuh. Sebagian orang tua juga menyerahkan pengasuhan anak ke suatu lembaga yang biasa dikenal dengan Tempat Penitipan Anak (TPA).

Lembaga pendidikan yang tersedia untuk pendidikan anak usia dini berupa pendidikan formal pada PAUD seperti TK dan non formal bisa kita dapati pada Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *day care*. TPA merupakan wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia enam tahun ke bawah) (Depdiknas, 2006).⁴

⁴TK LABSCHOOL, <http://tk.labschool.upi.edu/daycare/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2018 pukul 21.59

Secara eksternal program pengasuhan anak (*Day Care*/Tempat Penitipan Anak) diperlukan untuk memberikan layanan kepada masyarakat secara luas. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya wanita atau ibu yang tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak dalam keluarga tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2000 terdapat 101,6 juta angkatan kerja dan 40% di antaranya (40,6 juta) adalah para angkatan kerja wanita (BPS: 2000). Data hasil survey angkatan kerja nasional (SAKERNAS) tahun 2001 menunjukkan jumlah wanita bekerja tiap tahun bertambah 1,18%. Hal ini berakibat negatif terhadap layanan pendidikan, pengasuhan dan perawatan yang seharusnya diperoleh anak dari keluarga dalam hal ini orang tua. Apabila kedua orang tua sama-sama bekerja maka fungsi pelayanan, pengasuhan dan pendidikan anak secara otomatis akan berkurang. Kondisi demikian tentu saja berdampak buruk terhadap proses tumbuh kembang anak.⁵

Tentunya pola asuh orang tua dan pola asuh di lembaga pendidikan tentunya sangat berbeda dan berpengaruh dalam sosial-emosional anak. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-

⁵*Ibid.*

emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan menurut Libert Paulus, dan Strauruss (Singgih, 1990) mengatakan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dalam suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.⁶ Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.⁷

Menurut Daniel Goleman, emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Daniel juga mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁸

⁶Libert Paulus dan Strauruss (Singgih, 1990:31), dalam Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hal. 39.

⁷Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.126.

⁸Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Gunung Samudra), hal, 43.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang laus (mendalam).¹⁰ Hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun di sekolah agar sosial-emosionalnya tumbuh dan berkembang dengan baik adalah mengembangkan empati dan kepedulian, optimisme, pemecahan masalah, motivasi diri.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis). Emosi sensoris yaitu, emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh. Seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar. Dan emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai

⁹Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 109.

¹⁰Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hal.114-115.

alasan-alasan kejiwaan seperti emosi perasaan intelektual, perasaan sosial, perasaan susila, perasaan keindahan, perasaan ketuhanan.¹¹

Menurut Maccoby 1984 anak-anak berubah ketika mereka tumbuh bayi ke masa kanak-kanak, pertengahan dan akhir kanak-kanak, serta masa dewasa. Anak usia 5 tahun dan usia 2 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orang tua yang baik menyesuaikan diri terhadap perkembangan anak tersebut.¹² Serta orang tua juga memperhatikan pendidikannya seperti memasukan anaknya ke tempat penitipan anak sehingga dapat memperoleh pengalaman yang baru. Para guru dan orang dewasa lain di tempat penitipan anak cenderung kurang otoriter dibanding ibu atau pengasuh lain di rumah. Guru cenderung bersikap moderat dan fleksibel serta menghargai kemandirian. Sementara ibu cenderung lebih bersikap membatasi dan menuntut serta lebih menghargai kesopanan dari pada inisiatif pribadi. Dengan demikian sikap guru terhadap anak yang lebih otoritatif dan mendukung dapat meningkatkan kompetensi sosial anak, sementara para ibu tidak melakukan hal tersebut.

Dari semua pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan pada TPA atau *day care* terhadap tumbuh kembang sosial-emosional anak pada usia dini merupakan peranan penting bagi seorang guru. Yang

¹¹*Ibid.*, hal. 117.

¹²Macooby, 1984, dalam John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Terjemahan dari *Child evelopment*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 164

mana guru harus mengawasi tumbuh kembang setiap anak agar sosial-emosionalnya tidak terganggu.

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini adalah mengenai peran guru di *day care* Baiti Jannati dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi terkait fokus tersebut adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peranday *care* terhadap tumbuh kembang sosial-emosional anak terhadap pendidikan anak usia dini?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat tumbuh kembang sosial-emosional anak pada pengasuhan di tempat penitipan anak atau *day care* ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana peran yang diberikan oleh tempat penitipan anak khususnya pada masalah sosial-emosional yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan anak sehari-hari serta faktor penghambat apa yang menjadi pemicu utama dalam mengasuh anak pada pendidikan anak usia dini khususnya masalah perkembangan sosial-emosional anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi orang tua dan guru serta pembaca pada umumnya.

2) Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai peran *day care* yang baik terhadap anak-anak.

E. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian peranan *day care* dalam menstimulasi Perkembangan sosial-emosional anak pada pendidikan anak usia dini belum ada yang mengkajinya. Namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul di atas.

Adapun kajian-kajian terdahulu yang berupa penelitian literatur yang sejenis misalnya :

Dwi Hastuti, Dinda Yourista Ike Fiernanti, Suprihartin Guhardja (2011) Mahasiswa Institut Pertanian Bogor Fakultas Ekologi Manusia dalam penelitiannya yang berjudul “Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan” mengatakan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan secara umum yang diberikan orang tua pada usia 2-5 tahun termasuk dalam kategori rendah, terutama dalam penyediaan mainan, alat bantu stimulasi serta aktivitas ibu bersama anak untuk mendorong perkembangannya. Perkembangan sosial emosi berhubungan signifikan dan positif dengan lama pendidikan ibu, usia

anak, pengeluaran keluarga, dan kualitas lingkungan pengasuhan. Kualitas lingkungan pengasuhan merupakan faktor yang berhubungan paling dengan perkembangan sosial emosi anak. Oleh karenanya, penelitian ini menyarankan perlu adanya peningkatan kualitas lingkungan pengasuhan dan pelatihan kepada keluarga khusus ibu. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengasuhan yang berkualitas dan pengalokasian sumber daya yang tepat, sehingga keluarga dapat mengalokasikan pengeluaran keluarganya dengan tepat dan mampu memberikan stimulasi yang memadai untuk perkembangan anak-anaknya.

Gusti Ayu Padmi, Nyoman Dantes I Made Sutama (2014) Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Implementasi Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar dan Sosial Emosional Anak” menyatakan bahwa, implementasi metode bermain berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar pada anak kelompok BTK Indraprasta Kuta. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai membaca gambar pada siklus I, yaitu 70,94 dan rata-rata nilai pada siklus II, yaitu 89,44, telah mencapai target sesuai dengan indikator ketuntasan yang diharapkan (skor 71) tuntas 100%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa metode bermain berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar. Efektivitas implementasi

metode bermain berbantuan mediakartu huruf dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B 2 TK Indraprasta Kuta Berdasarkan analisis dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B TK Indraprasta Kuta. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata –rata nilai sosial emosional pada siklus I, yaitu 69,51 dan rata–rata skor pada siklus II, yaitu 87,87, sudah mencapai target sesuai dengan indikator ketuntasan yang diiharapkan (skor 71) tuntas 100%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa metode bermain berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar anak dengan peningkatan nilai sebesar 18,5 atau mencapai 26,08 % dan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan peningkatan nilai sebesar 18,36 atau mencaapai 26,41 %.

Ni Made Nita Risanti, I Nym Wirya, I Win Wiarta (2012) Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul skripsi “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkrit Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosioanal” menyatakan bahwa dengan diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media konkrit ternyata dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan *finger painting* pada anak didik kelompok A semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Ganesha Denpasar Selatan. Hal ini

dapat dilihat dari hasil analisis data pada siklus I sebesar 55,5% pada kategori rendah dan meningkat pada siklus II menjadi 81,9 % berada pada kategori tinggi.

Siti Nailul Fauziah (2015) mahasiswi Universitas Jember dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Beyond And Circle TimeE* (BCCT) di Pos PAUD Catleya 60 Jember” mengungkapkan bahwa jika dilakukan penerapan metode BCCT dengan menggunakan sentra bahan alam dan sains serta sentra seni di POS PAUD Catleya 60, maka perkembangan sosial emosional anak dalam aspek percaya diri dan interaksi sosial akan meningkat. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil analisis yang didapatkan bahwa nilai ketuntasan klasikal dari indikator penilaian dapat mengikuti aktivitas setidaknya 20 menit, dapat bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa, dapat mengerjakan sesuatu sendiri. Dan indikator dapat bekerja dalam kelompok kecil selama 5-12 menit, bangga dengan hasil kerja sendiri, dan mengungkapkan perasaan, pendapat, ataupun pertanyaan pada pra siklus memperoleh nilai ketuntasan klasikal sebesar 26,3% dan 28,1%. Sedangkan untuk pembelajaran pada ketiga siklus diperoleh nilai ketuntasan klasikal berikut: siklus pertama pembelajaran pertama 37,5%; siklus pertama pembelajaran kedua 46%; siklus kedua pembelajaran pertama 54,2%; siklus kedua pembelajaran kedua 64%; siklus ketiga pembelajaran hari pertama 82%; siklus ketiga pembelajaran kedua 94,4%.

Okky Candra Puspita, Emmy Budiarti, Liliek Desmawati (2013) Mahasiswa Universitas Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pendidikan Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” mengungkapkan bahwa Perkembangan sosial emosianak usia dini merupakan perilaku bawaan merupakan isi dari teori ethologi, misalnya saja yaitu pada saat bayi anak selalu membutuhkan bantuan orang tua ketika akan melakukan sesuatu, anak tidak berdaya melakukan sendiri sehingga peran ibu sangat diperlukan. Jalinan antara orang tua dan anak merupakan hal yang utama dalam teori ini. Sedangkan jika perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan kombinasi dari hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan merupakan isi dari teori belajar-sosial. Misalnya anak akan tersenyum jika anak merasa senang dan sebaliknya akan menangis jika merasa tidak senang. Perkembangan kognitif merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak merupakan anggapan dalam teori kognisi. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh bayi diperoleh dari upaya mengasimilasikan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai ke dalam struktur mentalnya.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian di atas juga merupakan berbagai macam variasi

dan metode dalam upaya untuk meningkatkan tumbuh kembang anak terkait dengan sosial-emosional anak pada pendidikan anak usia dini. Namun, peneliti juga menemukan ada kemiripan terkait metode peranan guru dalam menstimulasi sosial-emosional anak yang sama, atau juga metode peranan yang berbeda dalam hal dan tempat yang berbeda pula.

Perbedaan penelitian di atas adalah yang pertama Dwi Hastuti, Dinda Yourista Ike Fiernanti, Suprihartin Guhardja (2011) Mahasiswa Institut Pertanian Bogor Fakultas Ekologi Manusia dalam penelitiannya yang berjudul “Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan” mengatakan bahwa, rendahnya latar belakang pendidikan ibu dan kurangnya penyediaan alat bermain anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak. Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Padmi, Nyoman Dantes I Made Utama (2014) Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Implementasi Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar dan Sosial Emosional Anak” mengatakan bahwa metode bermain berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar. Efektivitas implementasi metode bermain berbantuan mediakartu huruf dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B 2 TK Indraprasta Kuta dibuktikan dengan peningkatan nilai sebesar 18,5 atau mencapai 26,08 % dan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional

anak dengan peningkatan nilai sebesar 18,36 atau mencaapai 26,41 %. Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nita Risanti, I Nym Wirya, I Win Wiarta (2012) Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul skripsi “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkrit Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosioanal” mengatakan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari hasil analisis data pada siklus I sebesar 55,5% pada kategori rendah danmeningkat pada siklus II menjadi 81,9 % berada pada kategori tinggi. Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nailul Fauziah (2015) mahasiswi Universitas Jember dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Beyond And Circle TimeE* (BCCT) di Pos PAUD Catleya 60 Jember” mengungkapkan bahwa jika dilakukan penerapan metode BCCT dengan menggunakan sentra bahan alam dan sains serta sentra seni di POS PAUD Catleya 60, maka perkembangan sosial emosional anak dalam aspek percaya diri dan interaksi sosial akan meningkat. Yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Oky Candra Puspita, Emmy Budiarti, Liliek Desmawati (2013) Mahasiswa Universitas Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pendidikan Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” mengatakan bahwa

pentingnya jalinan antara orang tua dan anak merupakan hal yang utama dalam pendampingan sosial emosional anak .

Penelitian di atas merupakan penelitian yang bermanfaat bagi pembaca, dan setiap penelitian mempunyai nilai keunikan yang dipaparkan masing-masing peneliti. Dengan penelitian terdahulu yang bervariasi, akan tampak sisi lain penelitian yang pernah diteliti dan ini adalah keaslian penelitian yang dimiliki peneliti sebagai berikut. Peneliti meneliti peran *day care* Baiti Jannati dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan sosial emosional anak pada pendidikan anak usia dini dan faktor apa yang menjadi penghambat serta solusinya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peranan *Day Care* atau TPA

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan pendidikan terdiri atas, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu PAUD. Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan ataupun informal. PAUD pada pendidikan formal seperti, Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD dalam bentuk non formal yaitu dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹³

¹³UU No. 20 2003, dalam Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 8-9.

Landasan pendidikan anak usia dini ada tiga yaitu pertama landasan yuridis, landasan filosofis, dan landasan keilmuan. Yang pertama adalah landasan yuridis, amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2, yang menyatakan “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskrimansi”, UU NO. 20 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak. “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 1, pasal 2, butir 14, yang menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹⁴

Landasan filosofis pendidikan adalah suatu upaya dalam memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Standar manusia yang baik berbeda antar masyarakat, bangsa, atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hal. 9.

¹⁵*Ibid.*, hal. 10.

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya PAUD adalah penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak dan kecerdasan.¹⁶

Play group adalah suatu bentuk pendidikan pra sekolah alias belum sekolah. Oleh karena itu, ada pula yang menamakannya adalah taman bermain. Dewasa ini, (arena untuk pendidikan anak usia dini kurang lebih 3 tahun), seakan-akan sudah menjadi budaya masyarakat. Menurut para ahli, anak dalam usia dini belum masuk kategori usia sekolah.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapi peranan keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orangtua tidak di tempat atau berhalangan. Tujuan Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2002) adalah untuk:¹⁸

1. Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, rawatan, dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin;

¹⁶*Ibid.*, hal. 11.

¹⁷Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 347-348

¹⁸Dwee Pasmah, Eksistensi Taman Penitipan Anak sebagai Pendidikan Nonformal, dikutip dari, <http://blognyadwee.blogspot.com/2011/02/eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 07.25.

2. Tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak;
3. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak,
4. Terbantunya orangtua/keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga. Dengan demikian, lembaga pelayanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak balita.

Fungsi Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2002) adalah sebagai:¹⁹

- 1) Pengganti fungsi orangtua sementara waktu. Kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidak mampuan keluarga (karena kesibukannya) dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan. Fungsi

¹⁹*Ibid.*

tersebut antara lain sosialisasi, pendidikan prasekolah (pembelajaran prasekolah), asuhan, perawatan, dan pemeliharaan sosial anak;

- 2) Informasi, komunikasi, dan konsultasi dibidang kesejahteraan anak usia prasekolah. Dalam hal demikian, kehadiran TPA adalah sebagai sumber informasi, komunikasi, dan konsultasi tentang anak usia prasekolah beserta keluarganya kepada mereka yang membutuhkan;
- 3) Rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan pelayanan bagi anak usia prasekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lain;
- 4) Pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang anak balita.

Taman Penitipan Anak sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe. Pertama, tipe pengasuhan penuh (*Full Day Care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial secara penuh. Kedua, tipe setengah pengasuhan (*semi day care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa hanya penyuluhan atau pelayanan saja ataupun pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial saja. Ketiga, tipe pengasuhan sewaktu-waktu (*Insidental Day Care*) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan

berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu bila diperlukan sesuai dengan kebutuhan orangtua (Wahyuti, 2003).²⁰

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau berlokasi yaitu penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan serta di lingkungan perkebunan. Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan perorangan (Setiawan, 2002).²¹

Taman Penitipan Anak sebagai “keluarga pengganti” diharapkan memberikan pembinaan kesejahteraan dan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Depdiknas, 2003).²² Karena itu, Taman Penitipan Anak dalam penyelenggaraannya selain melaksanakan kegiatan pengasuhan selama waktu tertentu juga perlu melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada acuan menu pembelajaran paud (Wahyuti, 2003).²³ Ini menunjukkan bahwa Taman Penitipan Anak bukan hanya untuk peningkatan kesejahteraan anak tetapi juga untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

dalam waktu tertentu sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya, Taman Penitipan Anak menyelenggarakan layanan berupa pemberian makan/minum, pemeliharaan kesehatan, pemeriksaan dokter secara berkala, penimbangan berat badan, pemberian vitamin, bimbingan rohani, bimbingan prilaku dan budi pekerti anak, pengembangan kognitif anak, serta pengembangan sosialisasi anak. Penegasan ini menunjukkan bahwa Taman Penitipan Anak memberikan layanan holistik berupa layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan secara terpadu, sehingga kebutuhan dasar anak balita dalam proses tumbuhkembangnya dapat terpenuhi. (Depsos, 2002)²⁴

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraanya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.²⁵

²⁴*Ibid.*

²⁵Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia ini, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 17.

Pemilihan tempat penitipan anak yang baik sebaiknya memerlukan observasi terlebih dahulu agar sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan dapat dipertimbangkan untuk melanjutkannya atau mengakhirinya. Menurut Silvia Rimm ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pemilihan TPA atau *day care* adalah pemilihan suasana, *staff*, organisasi kelas, menumbuhkan kecintaan pada buku, seni, ekspresi kreatif, permainan dan explorer, musik, tari, persiapan akademis, sistem nilai, nutrisi, dan tidur siang.²⁶

B. Perkembangan Sosial-Emosional

Secara Bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenan dengan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong menderma, dan sebagainya.²⁷

Pada konteks psikologi, emosi diartikan sebagai gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi tertentu. Term emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu pada ketegangan

²⁶Rimm, Mendidik Anak dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 109-103.

²⁷Hasan Ali, dkk, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.1085.

yang terjadi pada individu sebagai akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.²⁸

Secara luas Kartini Kartono mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam proses waktu tertentu, menuju kedewasaan.²⁹

Pertumbuhan dan perkembangan manusia mengikuti pola yang bersifat umum, tetapi irama dan tempo perkembangan bersifat individual. Irama pertumbuhan dan perkembangan menyangkut urutan dari kemampuan spesifik seseorang, termasuk sikap dalam menerima perubahan tersebut, sedangkan tempo perkembangan menyangkut waktu atau satuan waktu untuk memperoleh perubahan.³⁰

Warner (1957) perkembangan sejalan dengan prinsip *ortho-genetis*, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensi, artikulasi, dan intergrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak, bahwa dari

²⁸M darwis Hude, Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi manusia dalam Al-qur'an.²⁸(Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.15.

²⁹Kartini Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 21.

³⁰Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hal. 22.

penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.³¹

Menurut Nagel (1957), perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bila terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.³²

Monks (1984: 2) mengatakan perkembangan dapat juga dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar.³³

Menurut F.J.Monks, dkk. (2001), pengertian perkembangan menunjukkan pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali, perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat dirlkan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.³⁴

³¹Werner, 1957, dalam Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hal. 37.

³²*Ibid.*, hal. 38.

³³*Ibid.*, hal. 39.

³⁴Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 49.

Adapun penjelasan lebih rinci terkait dengan perkembangan sosial-emosional yang dapat dilihat sebagai berikut;

1. Emosi

Emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya (Campos, :2004). Emosi yang diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami.³⁵

Emosi juga merupakan suatu yang samar-samar, seperti perasaan tidak nyaman ketika berada pada situasi baru, atau perasaan yang tidak nyaman dimiliki seorang ibu ketika menggendong anaknya. Para psikologi mengklasifikasikan rentang emosi dengan berbagai macam klasifikasi, tetapi biasanya semua klasifikasi ini melihat emosi sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih.³⁶

³⁵.John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Terjemahan dari *Child evelopment*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 7.

³⁶*Ibid.*

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari *University Of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah: Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakwanan, keramahan, sikap hormat.³⁷

Hurlock mengatakan secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa malu, takut, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira.³⁸

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi dan emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh.

³⁷Shapiro, Lawrence E, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, Jakarta: GranediaPustaka Utama, 2003), hal. 5.

³⁸Hurlock, dalamSuyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 8-9.

Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana stabil emosinya, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.³⁹

Anak-anak mengalami perkembangan dalam berbagai hal, termasuk aspek emosi. Emosi terdiri dari dua kelompok besar yaitu emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan (E. Hurlock). Emosi yang tidak menyenangkan yang tampak jelas pada anak adalah sedih, takut, cemburu, marah, dan sebagainya. Semua emosi tidak menyenangkan yang dialami anak perlu diatasi. Orang tua perlu membimbing anak untuk mengenali dan mengatasi emosi yang tidak menyenangkan tersebut, salah satunya termasuk kemarahan. Agar dapat membimbing anak dengan lebih tepat, maka orangtua perlu memahami terlebih dahulu tentang kemarahan anak.⁴⁰

Emosi memainkan peran yang kuat dalam menentukan keberhasilan hubungan dengan teman sebaya pada anak (Howes, 2009) dalam bukunya Jhon W Santrock. Secara khusus, kemampuan untuk mengatur emosi seseorang merupakan keterampilan penting yang berguna bagi anak-anak pada hubungan mereka dengan teman sebaya (Thompson, Mayer dan

³⁹Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk kebidanan, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hal. 91.

⁴⁰Elizabet B. Hurlock, dkk, Psikologi Perkembangan, Edisi ke 5, Terjemahan dari Development Psychology, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 86)

Jochem, 2008) dalam bukunya Jhon W Santrock. Anak-anak yang memiliki suasana hati yang berubah-ubah dan emosi negatif lebih mungkin mengalami penolakan oleh teman sebaya mereka, sedangkan anak-anak yang secara emosi lebih positif akan lebih populer (Stocker dan Dunn, 1990) dalam bukunya Jhon W Santrock. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa anak berusia 4 tahun lebih mengenali dan mampu membuat strategi untuk mengontrol kemarahan mereka dibandingkan anak-anak berusia 3 tahun (Cole dkk, 2009) dalam bukunya Jhon W Santrock.⁴¹

J.P.Chaplin. 2005 menyebutkan bahwa emosi adalah suatu reaksi kompleks yang berkaitan dengan kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam yang dibarengi dengan perasaan kuat atau disertai dengan keadaan afektif. Menurut English and English (Syamsu Yusuf, 2003) menyebut emosi sebagai: *“A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”*.⁴²

Menurut Syamsu Yusuf emosi individu dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu:⁴³

⁴¹Jhon W. Santrock, Masa Perkembangan Anak, edisi kedua, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 91.

⁴²Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 117.

⁴³*Ibid.*, hal 117.

-Emosi sensoris: Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

-Emosi psikis: Emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, seperti:

- 1) perasaan intelektual, yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran;
- 2) perasaan sosial, yaitu perasaan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok;
- 3) perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral);
- 4) perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keindahan akan sesuatu, baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian;
- 5) perasaan keTuhanan, sebagai fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (Homo Divinas) dan makhluk beragama (Homo Religious)

Perilaku kita sehari-hari pada umumnya diwarnai oleh perasaan tertentu seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sedih dan gembira. Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Apabila warna afektif tersebut kuat,

perasaan itu dinamakan emosi.⁴⁴ Beberapa contoh emosi yang lainnya adalah cinta, marah, takut, cemas, malu, kecewa dan benci.

Menurut Crow & Crow (1958), pengertian emosi adalah *'An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior'*.⁴⁵ Jadi, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik. Penggolongan emosi dapat dibedakan menjadi empat sebagai berikut:

- a) Emosi yang sangat mendalam (misalnya sangat marah atau sangat takut) menyebabkan aktivitas yang sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh diaktifkan, dan dalam keadaan seperti ini sukar untuk menentukan apakah seseorang sedang takut atau sedang marah
- b) Satu orang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara. Misalnya kalau marah orang dapat gemetar di tempat dan mungkin memaki atau mungkin lari dan diam
- c) Nama yang umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi biasanya didasarkan pada sifat rangsangannya bukan pada keadaan emosinya sendiri. Jadi 'takut' adalah emosi yang timbul terhadap

⁴⁴Sarlito Wirawan Sarwoto, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 59.

⁴⁵Crow dan Crow, 1958, dalam Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 149-150.

suatu bahaya, dan 'marah' adalah emosi yang timbul dari suatu yang menjengkelkan

- d) Pengenalan emosi secara subyektif dan introspektif juga sukar dilakukan karena selalu saja akan ada pengaruh dari lingkungan.

Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan fisik pada seseorang, seperti :

- a. Reaksi elektrik pada kulit meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
- d. Bernapas panjang kalau kecewa
- e. Pupil mata membesar bila marah
- f. Air liur mengering bila takut atau tegang
- g. Bulu roma berdiri kalau takut
- h. Pencernaan menjadi sakit atau mencret-mencret kalau tegang
- i. Otot menjadi tegang atau bergetar
- j. Komposisi darah berubah dan kelenjar-kelenjar lebih aktif

Selama masa awal anak-anak emosi sangat kuat. Masa anak-anak merupakan saat ketidakseimbangan karena keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi

yang secara normal dialami oleh orang dewasa.⁴⁶ Kematangan menyebabkan anak dapat memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan suatu rangsang dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada suatu objek. Demikian pula, kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional. Sementara itu pengalaman belajar juga akan menentukan reaksi potensial mana yang akan dipergunakan anak untuk mengekspresikan emosinya.

Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Dua macam emosi yang paling umum pada masa kanak-kanak adalah kemarahan dan ketakutan. Namun perlu disadari bahwa emosi anak berbeda dari emosi orang dewasa dalam hal intensitas, frekuensi pemunculan, ketetapan, kekuatan, sifat perseorangan, dan dalam kesanggupannya untuk ditangkap melalui gejala perilaku Berikut pola emosi yang menyertai ketakutan yaitu rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran dan kecemasan. Selain kemarahan dan ketakutan, pola emosi yang umum pada masa ini adalah kecemburuan, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang.⁴⁷

⁴⁶Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, edisi ke 5, terjemahan Development Psychologi, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 114-115.

⁴⁷*Ibid.*

John B. Waston mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulasi tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).⁴⁸

Lindsley mengemukakan teorinya yang disebut “*activation theory*” (teori pergerakan) yaitu emosi disebabkan oleh pekerjaan yang melampaui keras dari susunan syaraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustrasi, susunan kelenjar tertentu dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.⁴⁹

Danil Goleman mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya.⁵⁰

Apabila kesiapan emosi menunjukkan kematangan yang baik, maka pernyataan emosi anak lebih terkontrol sehingga kurang emosional dibanding masa sebelumnya. Berubahnya emosi menjadi lebih terkontrol disini bukan berarti emosi anak menjadi hilang, tetapi tetap ada berbagai emosi yang tumbuh dan berkembang dengan reaksi pernyataan yang lebih terkontrol.⁵¹

⁴⁸Syamsyu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.118.

⁴⁹*ibid.*

⁵⁰Aniel Goleman, dalam Sayudi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 113.

⁵¹Wiwik Sulistyaningsih, Full., Hal.27.

Setiap orang memiliki pola emosional masing-masing yang berupa ciri-ciri atau karakteristik dari reaksi-reaksi perilakunya. Ada individu yang mampu menampilkan emosinya secara stabil yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosinya secara baik dan memiliki suasana hati yang tidak terlalu variatif dan fluktuatif. Sebaliknya, ada pula individu yang kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki stabilitas emosi, biasanya cenderung menunjukkan perubahan emosi yang cepat dan tidak dapat diduga-duga. Nana Syaodih Sukmadinata (005) mengemukakan empat ciri emosi, yaitu:⁵²

- a) Pengalaman emosional bersifat pribadi dan subyektif. Pengalaman seseorang memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, sayang dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosional ini kadang-kadang berlangsung tanpa disadari dan tidak dimengerti oleh yang bersangkutan kenapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti. Lebih bersifat subyektif dari peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b) Emosi diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka

⁵²Ahmad Sudrajat, dikutip dari, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/06/09/memahami-emosi-individu/>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul, 12.10.

dan suara/bahasa. Ekspresi emosi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.

- c) Emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan, kendati demikian diantara keduanya merupakan konsep yang berbeda. Motif atau dorongan pemunculannya berlangsung secara siklik, bergantung pada adanya perubahan dalam irama psikologis, sedangkan emosi tampak lebih bergantung pada situasi merangsang dan arti signifikansi personalnya bagi individu Menurut J.P. Chaplin (2005).⁵³ Motif lebih berkenaan pola habitual yang otomatis dari pemuasan, sementara reaksi emosional tidak memiliki pola atau cara-cara kebiasaan reaktif yang siap pakai.
- d) Adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Seseorang jika marah maka perubahan yang paling kuat terjadi debar jantungnya, sedang yang lain adalah pada pernafasannya, dan sebagainya. Syamsu Yusuf (2003) memberikan

⁵³*Ibid.*

gambaran tentang keadaan emosi seorang individu dikaitkan dengan perubahan jasmaniah, sebagaimana tampak tabel di bawah ini:⁵⁴

Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
Marah	Peredaran darah bertambah cepat
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernafas panjang
Sakit marah	Pupil mata membesar
Cemas	Air liur mengering
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Terganggu pencernaan, otot tegang dan bergetar

3.1 Keadaan Emosi

Emosi sangat memegang peranan penting dalam kehidupan individu, akan memberi warna kepada kepribadian, aktivitas serta penampilannya dan juga akan mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mentalnya. Agar kesejahteraan dan kesehatan mental ini tetap terjaga, maka individu perlu melakukan beberapa usaha untuk memelihara emosi-emosinya yang konstruktif. Dengan merujuk pada pemikiran James C. Coleman (Nana

⁵⁴Mayuriko Olivia Pertiwi, Emosi, <http://mayurikooliviapertiwi.blogspot.com/2015/06/emosi.html>, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2018, Pukul 11.24).

Syaodih Sukmadinata, 2005), di bawah ini dikemukakan beberapa cara untuk memelihara emosi yang konstruktif.⁵⁵

1. Bangkitkan rasa humor. Yang dimaksud rasa humor disini adalah rasa senang, rasa gembira, rasa optimisme. Seseorang yang memiliki rasa humor tidak akan mudah putus asa, ia akan bisa tertawa meskipun sedang menghadapi kesulitan.
2. Peliharalah selalu emosi-emosi yang positif, jauhkanlah emosi negatif. Dengan selalu mengusahakan munculnya emosi positif, maka sedikit sekali kemungkinan individu akan mengalami emosi negatif. Walaupun ia menghayati emosi negatif, tetapi diusahakan yang intensitasnya rendah, sehingga masih bernilai positif.
3. Senantiasa berorientasi kepada kenyataan. Kehidupan individu memiliki titik tolak dan sasaran yang akan dicapai. Agar tidak bersifat negatif, sebaiknya individu selalu bertolak dari kenyataan, apa yang dimiliki dan bisa dikerjakan, dan ditujukan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang nyata juga.
4. Kurangi dan hilangkan emosi yang negatif. Apabila individu telah terlanjur menghadapi emosi yang negatif, segeralah berupaya untuk mengurangi dan menghilangkan emosi-emosi tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui: pemahaman akan apa yang menimbulkan emosi

⁵⁵Ahmad Sudrajat, dikutip daeri, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/06/09/memahami-emosi-individu/>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul, 12.10.

tersebut, pengembangan pola-pola tindakan atau respons emosional, mengadakan pcurahan perasaan, dan pengikisan akan emosi-emosi yang kuat.

variasi yang berbeda, variasi tersebut meliputi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu yang berbagai macam emosi, serta permunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau dewasa.⁵⁶

2. Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁵⁷

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak-anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau

⁵⁶Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 29.

⁵⁷Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 122.

pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.⁵⁸

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Suean Robinson (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.⁶⁰ Bentuk-bentuk tingkah laku sosial adalah:⁶¹

- a. Pembangkangan (*negativisme*), yaitu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini muncul kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun. Berkembang tingkah laku pembangkang ini dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah usia 4 tahun biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Sikap orang tua terhadap tingkah laku

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*, hal. 124-125.

pembanggang ini, seyogyanya tidak memandang sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, kepala, tolol, atau sebutan lainnya yang negatif.

Dalam hal ini orang tua memahami tentang proses perkembangan anak yaitu, bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergantungan ke mandiri. Bahwa tingkah laku ini merupakan suatu proses perkembangan anak.

- b. Agresi (*agression*) perilaku yang menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginan) yang dialaminya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku yang menyerang: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah, dan mencaci maki. Sebaiknya orang tua meredakan dengan mengalihkan perhatian anak.
- c. Bertengkar (*quarreling*) terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu, atau berebutan mainan.
- d. Menggoda (*teasing*) sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata/cemoohan.
- e. Persaingan (*rivaly*) keinginan untuk melebihi orang lain. Mulai terlihat pada usia 4 tahun. Yaitu persaingan *prestise* dan usia 6 tahun persaingan berkembang dengan baik.
- f. Kerja sama (*cooperation*) sikap bekerja sama dengan kelompok. Anak usia 2-3 tahun belum berkembang sikap bekerja sama. Mulai usia 3

tahun akhir atau 4 tahun anak mulai menampilkan sikap kerja sama dengan anak lain. 6-7 tahun anak berkembang sikap kerja sama dengan baik dan mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*) sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi. Contohnya, meminta, menyuruh, mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) sikap egosentris dalam memenuhi keinginan dirinya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i. Simpati (*syimpaty*) sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain. Seiring dengan bertambah usia anak mulai menguranginya, dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama).⁶²

Perkembangan sosial anak usia pra sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Syamsuddin mengungkapkan bahwa "sosialisasi adalah

⁶²Herawati Mansur, Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hal. 90

proses belajar untuk menjadi makhluk sosial.⁶³ Hal ini anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua.

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.⁶⁴ Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.⁶⁵

Ada beberapa pengertian sosial menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Lewis mengatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya
- 2) Keith Jacobs mengatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas
- 3) Ruth Ayleti mengatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan integrasi
- 4) Paul Ernest mengatakan bahwa sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.

⁶³A Syamsuddin, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosyada Karya, 1990),hal, 105.

⁶⁴S Muhibin, Psikologi Belajar, (Ciputat : Logos, 1999), hal. 35.

⁶⁵Hurlock, E.B. (1978). Child Development., (Tokyo : Mc. Graw Hill: 1978), hal. 250.

- 5) Philip Wexler mengatakan sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia
- 6) Enda M.C mengatakan bahwa sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan
- 7) Lena Dominelli mengatakan sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya
- 8) Petter Herman mengatakan sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan

Hurlock, E.B. “salah satu tugas perkembangan masa awal kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak”. Jadi dalam masa kanak-kanak disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara.⁶⁶

Sunarto dan Hartono mengatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan.

⁶⁶Elizabet B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, edisi ke 2, terjemahan daridevelopment Psychology, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 117.

Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana.⁶⁷ Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Schuster dan Ashburn, (1980) mengatakan bahwa kombinasi dari berkembangnya disiplin diri, kemauan '*sharing*' dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial menjadikan anak mampu belajar kesopanan dan menghargai hak-hak, perasaan serta martabat orang lain. Menurut Suyadi⁶⁸, perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

Singgih D Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma dan sosial budaya masyarakat. Jadi dapat diartikan bahwa perkembangan sosial

⁶⁷Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.127.

⁶⁸Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 24.

akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan dimana dia berada.⁶⁹

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya yang tentunya diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus.⁷⁰

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan yang tersedia untuk pendidikan anak usia dini berupa pendidikan formal pada PAUD seperti TK dan non formal bisa kita dapati pada Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *day care*. TPA merupakan wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia enam

⁶⁹<http://kbbfxjepara.blogspot.com/2013/06/pengertian-perkembangan-sosial.html>, diakses pada tanggal 21 agustus 2018 pukul 13.59.

⁷⁰Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 30.

tahun ke bawah) (Depdiknas, 2006)..⁷¹ Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan.

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).⁷²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik bertakan pada karakter dasar kearah pertumbuhan dan perkembang fisik (koordinasi motorik halus dan

⁷¹TK LABSCHOOL, <http://tk.labschool.upi.edu/daycare/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2018 pukul 21.59.

⁷²Yuliani Nurani Sujino, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 6-7.

kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosioanal (sikap dan perilaku serta agama), sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, sebagaimana seseorang dapat merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam ssetiap kehidupan dan dipengaruhi oleh pengalaman pada saat usia dini. Pendidikan anak usia dini juga menjadi cikal bakal pembentukan karakter seseorang, dan dapat berpengaruh juga terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi serta kesiapan bersekolah (Mulyasa, 2012:).⁷³

⁷³Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), yang artinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif, namun juga dapat menggunakan desain kuantitatif, ataupun gabungan dengan menggunakan pendekatan keduanya.⁷⁴ Bogdan (1990) dalam (Muhammad Idrus) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu.⁷⁵

B. Lokasidan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data-data yang ingin diteliti. Dalam penentuan Lokasi penelitian, Moleong menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada pada lapangan.⁷⁶ Pada penelitian ini peneliti akan mengambil lokasi

⁷⁴Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 57.

⁷⁵*Ibid.* dalam (Muhammad Idrus)

⁷⁶Moleong, Lexi J, Metodologi Penelitian Kualitatif (*ed revisi*), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 132.

penelitian yang ada pada Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *day care* pada Jumat 16 Desember sampai 30 Desember 2016 untuk menganalisis masalah yang terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak pada usia dini.

C. Fokus Penelitian

Menurut Moleong fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dari lapangan.⁷⁷ Fokus penelitian hanya seputar masalah peran guru di *day care* Baiti Jannati mengenai masalah pertumbuhan dan perkembangan sosial emosioanal.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Muhammad Idrus adalah subyek yang dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak diminati informasi atau digali datanya.⁷⁸

Penentuan sampel populasi tidak dapat begitu saja dilakukan. Untuk itu, peneliti harus melalui prosedur penentuan sampel dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Adapun teknik sampling yang akan peneliti gunakan adalah *Quota Sampling*, yaitu peneliti terlebih dahulu menentukan berapa banyak jumlah subyek yang diinginkan untuk diambil dalam penelitiannya. Penentuan jumlah subyek ini lebih dikarenakan peneliti banyak mengalaminketerbatasan sehingga yang

⁷⁷*Ibid.*, hal.127.

⁷⁸Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91.

bersangkutan menentukan sejumlah subyek untuk dijadikan responden dalam penelitiannya.⁷⁹

Subyek penelitian ini digunakan untuk meneliti guru-guru yang berada di Tempat Penitipan Anak (TPA) dan target gurunya adalah 5 guru. (Mbak Dyah Aprilia, mbak Angga Prabangkari, mbak Desi Fransiska, mbak Mietha Rizky Astuti, mbak Yulinda Swatiningsih.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto Peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3p, yaitu:⁸⁰

1. *Person* (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti
2. *Paper* (kertas), tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti, arsip, angka, gambar, dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.
3. *Place*(tempat), tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

⁷⁹*Ibid.*, hal. 97.

⁸⁰Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 224.

F. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan ini dapat dilakukan secara terlibat (observasi partisipatif) maupun tidak terlibat (observasi tidak terstruktur).⁸¹ Untuk observasi partisipatif ialah bentuk pengamatan yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam keseharian ataupun kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat atau subjek yang akan diteliti. Sedangkan observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan *guide* wawancara dan tidak terlibat langsung dalam keseharian ataupun kegiatan sosial dalam masyarakat atau subjek yang akan diteliti.⁸²

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti (atau orang yang ditugasi) dengan subyek penelitian atau responden atau sumber data. Dalam hal ini pewawancara menggunakan percakapan sedemikian hingga yang diwawancara bersedia terbuka mengeluarkan pendapatnya.

Biasanya yang diminta bukan kemampuan tetapi informasi mengenai sesuatu, Budiyo (2003). Sedangkan teknik wawancara ada dua jenis wawancara, yaitu

⁸¹Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 101.

⁸²Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 116.

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jika di dalam wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan nanti. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur memberikan peluang pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jenis wawancara tidak terstruktur ini lebih sesuai dengan penelitian kualitatif.⁸³ Ada dua metode wawancara yang digunakan yaitu:⁸⁴

a) Wawancara terstruktur

Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti. Dalam wawancara terstruktur ini peneliti harus mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali informasi dari informan.

b) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini yang lebih sesuai dalam penelitian kualitatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks.

Inilah hal utama yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini. Peneliti sejak awal harus memiliki

⁸³Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 107.

⁸⁴*Ibid.*, hal, 107-108.

fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik. Dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁸⁵

- a. Dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengamlaman, dan kepercayaan. Yang termasuk ke dalam dokumen pribadi, yaitu: buku harian, surat pribadi, dan biografi.
- b. Dokumen resmi, terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal.

Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah rapat, keputusan menyajikan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.

- c. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan.

⁸⁵Lexi Moleong J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 161-163

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini Huberman dan Miles mengajukan analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman dalam Idrus). Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁸⁶



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif

(Miles dan Huberman, 1992)

⁸⁶Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 147-148.

1) Pengumpulan data

Proses pertama dalam analisis data inetraktif adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data harus melibatkan sisi aktor (Informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa.⁸⁷ Dalam survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada didalam populasi tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data adalah memastikan bahwa sampel yang ditetapkan adalah *representative*.⁸⁸

2) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.⁸⁹

3) Display data/penyajian data

Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹⁰

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 77.

⁸⁹Muhammad Idrus, Metode Penelitian ilmu Sosial Edisi ke 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 150.

⁹⁰*Ibid.*, hal. 151.

4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir yang mana peneliti menyimpulkan hasil yang diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan.⁹¹

H. Objektivitas dan Keabsahan Data

Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994) dalam Idrus (2009),⁹² untuk membuktikan validitas data ditentukan kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.

Agar dapat terpenuhinya data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti harus memperpanjang, observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang-ulang, dan dalam situasi yang berbeda.

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*, hal. 145.

Menurut Guba (1981) dalam Idrus (2009),⁹³ menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yaitu, memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan melakukan triangulasi.

Idrus (2009) suatu data dapat dikatakan valid dan reliabel apabila data tersebut jenuh. Data jenuh adalah kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (*triangulasi data*), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (*triangulasi subjek*), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi penelitian untuk menghentikan proses pengumpulan datanya.⁹⁴

⁹³*Ibid.*, hal. 245.

⁹⁴*Ibid.*, hal. 145.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

a. Kondisi geografis

Day Care Baitii Jannatii terletak diwilayah kampus Universitas Islam Indonesia, di Jalan Kaliurang KM 14,5 Kabupaten Sleman, dekat daerah wisata Kaliurang dan berjarak 20 KM dari puncak Gunung Merapi yang mana Universitas Islam Indonesia disingkat UII adalah perguruan tinggi swasta nasional tertua di Indonesia yang terletak di Yogyakarta. UII semula bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan di Jakarta pada hari Ahad tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 M. Dengan lokasi kampus yang tersebar di beberapa wilayah, seperti Kampus Terpadu terletak di Jalan Kaliurang KM 14,5 Kabupaten Sleman, dekat daerah wisata Kaliurang dan berjarak 20 KM dari puncak Gunung Merapi. Kampus Fakultas Ekonomi terletak di Jalan Ringroad Utara, Condongcatur, Kabupaten Sleman. Kampus Fakultas Hukum di Jalan Tamansiswa, Kota Yogyakarta dan Kampus lainnya di Jalan Cik Dik Tiro, Kota Yogyakarta dan Demangan Baru, Kabupaten Sleman. Dalam pemeringkatan 4 International College and Universities (4ICU) maupun Webometrics pada Januari 2012 menempatkan UII sebagai Perguruan Tinggi Swasta (PTS) peringkat pertama di Kopertis Wilayah V dan peringkat ke-2 PTS secara nasional. Selain itu,

pada tahun 2009 UII terpilih sebagai perguruan tinggi dengan nilai penjaminan mutu internal terbaik di Indonesia versi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Pada tahun 2013, berdasarkan SK BAN-PT No. 065/SK/BAN-PT/AK-IV/PT/II/2013 UII berhasil meraih akreditasi institusi dengan nilai 'A', tertinggi di antara PTS seluruh Indonesia.

UII memiliki 8 fakultas, diantaranya Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik Sipil (FTSP), Fakultas Teknik Industri (FTI), Fakultas Ekonomi (FE), Dan Fakultas Hukum (FH).⁹⁵

b. Visi dan Misi

1. Visi Sekolah

Menjadi Day Care yang terbesar dengan berbasis nilai-nilai keislaman dan mengutamakan keunggulan pengasuhan dan pendidikan berdasarkan riset berkala.

2. Misi Sekolah

- 1) Menjadi mitra bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.
- 2) Menitikberatkan pengasuhan dan pendidikan melalui nilai-nilai islami dalam pembelajaran sehari-hari.

⁹⁵unisys, Dikutip dari <https://unisys.uui.ac.id/cetak.asp?u=100&b=I&v=3&j=I&id=1&owner=10>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 21.26.

3)Mewujudkan kesinambungan antara pengasuhan, pendidikan, penelitian.

DATA GURU

1) Kepala Sekolah :

- Fitri Istiyoningrum

2) Asisten Pengasuh :

- Anggari Prabangkari
- Yulinda Swastiningsih
- Dyah Aprilia Septiani
- Desi Fransiska
- Desi Widyarti
- Michella Putri Danasti

3) Asisten Guru :

- Iroh
- Tyas

Tabel 3.2 Data Siswa

NO	NAMA SISWA
1	Adawiyah Husna
2	Afiqa Maya Zuri
3	Muhammad Aflaha Tazdaka
4	Nazdifa Alfahreza
5	Dzaki Widimasaksa Putra
6	Array
7	Zaid Zuhas Assidiq
8	Haryo
9	Rania
10	Danish Almer Wijaya
11	Maryam Qonita
12	Farha Fadiyyah Aryanti Pramono
13	Rayyan Al-Fatih
14	Syafira
15	Maharani Rauhadatul Aisy
16	Akhfar Zadani Satriadi
17	Arsyila Muhbita

JADWAL HARIAN

08.00 – 09.00	: Kedatangan anak
09.00 – 09.30	: Bermain Bebas
09.30 – 10.00	: Snack Pagi
10.00 – 10. 15	: Transisi
10.15 – 11.00	: Kegiatan Inti
11.00 – 12.30	: Makan Siang
12.30 – 13.00	: Transisi dan Shalat Dzuhur
13.00 - 14.30	: Tidur Siang
14.30 – 15.30	: Mandi
15.30 – 16.00	: Shalat Ashar

JADWAL MINGGUAN

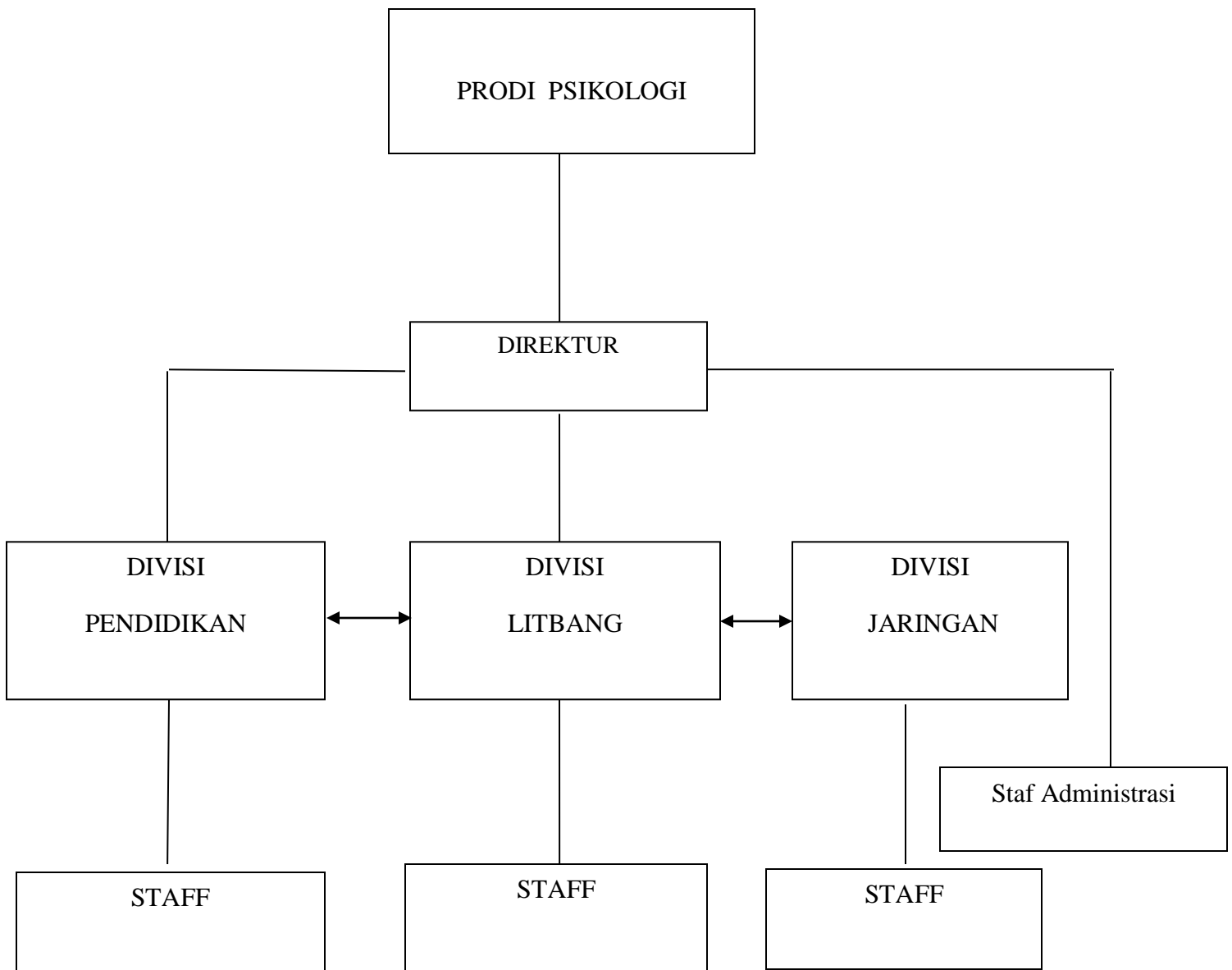
Senin	: Tumbuh Kembang Akhlak Mulia
Selasa	: <i>Happy With Shalat and Praying</i>
Rabu	: Pengembangan Kemandirian
Kamis	: Pojok Cerita Qur'ani
Jumat	: Senam dan Bersih Diri

Tabel. 3.3 Jadwal Bulanan

Kegiatan Bermain	Pertemuan ke-															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Bermain Air	x															
Bahan Alam		x														
Balok			x													
Menggambar				x												
Melukis					X											
Out Bond						x										
Meronce							x									
Menggunting								X								
Menempel									x							
Main Playdoh										X						
Music											X					
Bermain Peran												X				

Dan seterusnya....

STRUKTUR ORGANISASI
PUSAT KAJIAN ANAK DAN KELUARGA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar3.2 Struktur Organisasi CAFSC-DR

c. Program Pengasuhan dan Pembelajaran

Mengacu pada tingkat perkembangan anak berdasarkan *developmentally appropriate practices*. Prinsip-prinsip secara umum:

- a) Penanaman akidah dan akhlak melalui kegiatan anak mulai dari datang hingga pulang di *day care*.
- b) Setiap program yang dilakukan berdasarkan pada pemahaman akan perkembangan anak.
- c) *Child centered enviroment* adanya pembelajaran individu yang mengacu pada minat dan kebutuhan anak secara pribadi.
- d) Setiap proses belajar melalui bermain dan aktivitas yang stimulatif dan menyenangkan bagi anak.

d. Fasilitas

Fasilitas pengasuhan:

- a. Snack 1x makan siang 1x
- b. Mandi sore
- c. Layanan cek kesehatan bulanan oleh dokter
- d. Ditangani oleh lulusan S1 Psikologi
- e. Laporan perkembangan anak diberikan secara berkala
- f. *Parental meeting* dan konseling Psikologi

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang guru di *day care* Baiti Jannati

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa hasil dari penelitian yang bervariasi namun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Wawancara yang telah dilakukan kepada 5 guru di *day care* Baiti Jannati termasuk didalamnya ada asisten guru paudnya karena di *day care* Baiti Jannati yang berstatus guru hanya beberapa orang saja yang sudah S1 dan yang asisten gurunya masih berstatus mahasiswa semester akhir.

Guru yang mengajar di *day care* tersebut ada yang berlatar belakang lulusan dari Psikologi UII dan juga yang dari lulusan PAI dari instansi lain. Dari hasil yang telah didapatkan kemarin bahwa ada guru yang mengajar karena sudah dibekali ilmu dari jurusannya misalnya seperti psikologi dan juga yang mengajar berdasarkan pengalaman yang didapatkan sebelumnya. Misalnya pernah mengajar di paud lain sebelum mengajar di *day care* Baiti Jannati.

2. Peranan *day care* terhadap tumbuh kembang sosial emosional anak terhadap pendidikan anak usia dini

Tempat penitipan anak yang biasa dikenal dengan *day care* atau tempat penitipan anak merupakan tempat dimana mempersiapkan anak mulai dari

usia 0-6 tahun untuk memasuki jenjang berikutnya. Dari hasil wawancara penulis menemukan beberapa pertanyaan yang semuanya hampir sama dan menggunakan metode tersebut.

a. Informan Lia

Mbak Lia adalah seorang mahasiswi lulusan SI Psikologi Universitas Islam Indonesia. Merupakan seorang guru di *daya care* Baiti Janati yang mengabdikan dirinya untuk mengajar dan mengasuh anak-anak di *day care* Baiti Janti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 16 Desember 2016 bahwasannya peranan *day care* dalam memstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu memdampingi anak bermain berbaur dengan temannya untuk melatih sosial anak dan memanfaatkan kecerdasan emosional anak ketika terjadi sebuah pertengkaran yaitu dengan cara mendisiplinkan anak tersebut dengan nasihat-nasihat dan mengajarkan anak bagaimana berperilaku yang baik yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan anak. Kadang mbak Lia juga membiarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri guna melatih kemampuan mandiri si anak, tapi kalau sudah ngga biasa diatasi sendiri oleh anak maka akan dibantu oleh mbak Lia.



Gambar 3.3 Kreativitas

Observasi: Proses pembelajaran sambil bermain yaitu dengan menempelkan kertas warna-warni kegambar yang sudah dibagikan kepada masing-masing anak. Anak-anak dibiarkan sendiri dalam menguji imajinasi dan kreativitas anak dalam untuk mengasah kemandirian anak. Jika mereka mulai malas atau tidak mau mengerjakannya lagi, maka dimotivasi oleh gurunya kalau mereka bisa dan mampu melakukannya sendiri. Namun yang masih umur 2 tahun masih didampingi oleh gurunya untuk menempelkan kertas warna-warni tersebut. Setelah anak selesai melakukannya maka diapresiasi dengan pujian (hebat nak, mas/mbak bisa, coba latihan sendiri dulu), senyuman, pelukan.

b. Informan Angga

Bu Angga adalah seorang mahasiswi lulusan SI Psikologi Universitas Islam Indonesia. Beliau juga merupakan guru yang mengasuh anak di *day care* Baiti Janati. Bu Angga adalah guru senior yang sudah lama mengeluti profesi ini.

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2016 bahwasannya menurut mbakAngga peranan *day care* yaitu bermain bebas yang nantinya ada yang bersifat individu dan kelompok. Untuk individu anak akan melakukannya sendiri untuk menguji kemampuan kepercayaan dirinya bahwasannya si anak ini bisa melakukannya sendiri. Sedangkan dalam kelompok si anak dituntut untuk saling bekerja sama dengan sesama temannya untuk bisa bersosialisasi dan bisa membawa dirinya.

Contoh kasus, yang namanya anak ketika sudah dibagikan kelompok suka memilih. Memilih teman yang si anak ini sukai sehingga mbak Angga sebagai gurunya pun harus cari tau kenapa si anak ini tidak mau bergabung dengan kelompoknya. Cara yang dilakukan mbak Angga deketin si anaknya agar si anak mau cerita apa permasalahannya. Dan dikasih pengertian bahwasannya apa yang dilakukan itu tidak baik serta mendamaikan anak apabila sebelumnya terjadi pertengkaran atau si anak berebutan permainan. Sehingga mbak Angga memberikan motivasi buat anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dengan mengulang kata-kata yang sama, terkadang membuat anak terus mengingat untuk dirinya sendiri maupun sebagai pengingat untuk temannya.



Gambar 3.4 Bermain Bebas

Observasi: Anak dibiarkan bermain bebas untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Anak bermain dengan permainan yang telah disediakan di sekolah atau juga ada anak yang bawa mainannya sendiri dari rumah. Anak berbagi mainannya sama temannya untuk bermain mobil-mobilan bersama. Contohnya kalau anak mau minjem permainan temannya seperti “Dzaki boleh minjem robotnya ngga, aku mau main” nanti si Dzaki ngasih “tapi nanti balikin yah”.

c. Informan Desi

Mbak Desi adalah seorang lulusan SI tarbiyah di Universitas Ahmad Dahlan. Memutuskan untuk menjadi seorang guru di *day care* Baiti Janati untuk mendidik dan mengasuh anak.

Wawancara dengan mbakDesi dilakukan pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2016. Menurut mbak Desi peranan *day care* untuk menstimulasi perkembangan sosial anak yaitu dengan cara bermain

sambil belajar yang tentunya dibawah pengawasan mbak Desi Melibatkan diri dengan anak-anak ketika bermain adalah cara dari mbak Desi untuk bersosialisasi serta mendekatkan diri dengan anak-anak sehingga dapat mengetahui segala aktifitas serta minat bakat anak.



Gambar 3.5 Menebalkan Gambar

Observasi: Latihan menyebutkan dan menebalkan gambar (hewan, pohon, peralatan rumah) yang suda ada di dalam buku. Peneliti menemukan adanya saling tolong menolong dalam mengajarkan temannya, saling meminjamkan peralatan nulis dan keseriusan serta ketelitian dalam pelajaran tersebut tentunya dalam pendampingan gurunya apa bila ada anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran tersebut serta adanya pendekatan guru ke muridnya. Contohnya seperti “Syafira boleh mbak minjem pensilnya buat Rayyan, soalnya Rayyanya lupa bawa pensil” nanti Syafira meminjamkan pensilnya buat Rayyan”.

d. Informan Mietha

Mbak Mietha adalah seorang mahasiswi lulusan SI Psikologi UII angkatan 2013 yang menjadi salah satu staf pengajar di *day care* Baiti Jannati. Beliau mulai bergabung mengajar pada saat semester akhir pada tahun 2016.

Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 30 Desember 2016. Peranan *day care* untuk menstimulasi sosial emosional anak menurut mbak yaitu dengan mengutamakan kebutuhan si anak seperti pada menstimulasi emosional anak dengan cara menasihati dan memotivasi anak. Pertama yaitu dengan menasihati si anak misalnya si anak lagi bertengkar atau marahan sama temennya nantinya dijelaskan sama mbaknya apa yang dia lakukan itu tidak baik. Dan yang kedua adalah memotivasi dan semangat si anak apa bila si anak melakukan sesuatu yang baik agar sesuatu yang baik itu terus dikembangkan dan dibiasakan. Dan untuk sosialnya mbak Mietha melakukan dengan cara mengajak anak berkomunikasi yang baik-baik dengan gurunya dan sesama teman-temannya.

Observasi: Peneliti menemukan adanya pertengkaran antara Aisy dan Almer yang berebutan mainan. Saat itu Almer lagi bermain dan Aisy datang mengambil permainan Almer sehingga terjadinya pertengkaran karena berebutan mainan. Saat itu mbak Lia datang untuk meredakan suasananya, serta memberikan nasihat agar tidak diulangi lagi.

e. Informan Yulinda

Mbak Yulinda adalah seorang mahasiswi lulusan SI Ekonomi UPN Yogyakarta. Beliau ikut serta dalam mengasuh dan mendidik anak di *daycare* Baiti Jannati.

wawancara dengan mbak Yulinda dilakukan pada hari Jumat tanggal 30 Desember 2016 bahwasannya menurut mbak Yulinda peranan *day care* untuk menstimulasi sosial emosional anak yaitu dengan mengetahui karakter setiap anak terlebih dahulu. Yang mana karakter ini akan memudahkan mbak Yulinda untuk mengetahui perilaku anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak dan menstimulasi sosial emosional anak. Misalkan dalam menstimulasi emosionalnya mbak Yulinda melakukan dengan cara meredam emosi si anak menasihati si anak bahwasannya apa yang telah dilakukan itu tidak baik dan jangan diulangi lagi.

Observasi: Masih dengan kasus berebutan mainan. Pada saat Array sedang bermain mobil-mobilan, datang Zaid yang usianya lebih mudah dari Array mengambil mobil-mobilan Array dan spontan Array ngadu sama sama mbak Yulinda kalau Zaid mengambil mobil-mobilannya. Sehingga mbak Yulinda meminta kepada Zaid untuk mengembalikannya “ Zaid mbak minta yah mobil-mobilan mas Array, nanti besok Zaid bawa dari rumah yah, soalnya ini punya mas Array, mas

Arraynya mau bermain. Nanti kalau mau mobil-mobilan mas Array Zaid minjem dulu ke mas Arraynya yah.

Sedangkan sosialnya mbak Yulinda melakukan komunikasi dengan anak, serta membiarkan anak bermain dengan teman-temannya untuk membantu anak bersosialisasi dan mengembangkan individualitas.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan penulis menyimpulkan bahwa peranan guru-guru di *day care* “Baiti Jannti” untuk mestimulasi perkembangan sosial emosional anak semuanya hampir sama yaitu (1) mengembangkan empati dan kepedulian, (2) memecahkan masalah, (3) memberikan motivasi, (4) memberikan nasihat, (5) membiarkan anak bermain dan berbaur dengan teman-temannya

3. Faktor yang menjadi penghambat tumbuh kembang sosial emosional anak di *day care*

Dari wawancara yang telah dilaksanakan penulis menemukan ada beberapa perbedaan strategi setiap guru dalam mengatasi hambatan dalam proses sosial emosional anak.

a. Informan Lia

Dalam menyikapi faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak mbak Lia lebih melakukannya dengan cara *panisment* (hukuman) dan *reward*. Jadi ketika si anak ini bermain dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ada yang

mukul, nyubit maka diberlakukan panisemen yaitu duduk dipojokan. Tentu sebelum melakukan penisemen mbak Lia menasihati terlebih dahulu agar anak tau kesalahannya apa dan jangan diulangi lagi. Berdasarkan wawancara mbak Lia mengatakan bahwa :

“Kalo disini sih strategi beda-beda mbak setiap anak. Disini itu setiap guru megang empat anak. Eem jadi empat anak itu yang bakal tanggung jawab satu guru.kalo misalnya anak itu kan disini, anakan tingkahnya beda-beda yah, ada yang suka mukul, ada yang suka nyubit, disini juga kaya gitu mbak. Jadi kita nyikapinnya dengan bentuk strateginya berbeda-beda setiap anak. Misalnya saya pegang satu anak, saya pegang Zaki, dia itu gak bisa mbak dikasih tau. Misalnya kaka jangan seperti itu dia gak bisa. Nah itu tadi saya menerapkan dengan metode dia duduk dipijok dan itu efektif banget, jadi lebih ke strateginya beda-beda bisa dengan panisemen atau reward.”

Observasi: Peneliti menemukan adanya hukuman ini berlaku pada saat pembelajaran ada anak yang namanya Zaki mengganggu temannya yang sedang mengikuti pelajaran. Saat itu dinasihati sama mbak Lia tapi tidak dihiraukan, masih terus berlanjut. Teguran keduanya sudah. Dan yang ketiga kalinya Zaki disuruh minta duduk di pojokan sampai dia tidak mau mengganggu temannya lagi. Hukuman tidak bertahan lama karena anak paling tidak suka lama-lama dalam keadaan sendirian.

b. Informan Angga

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambatnya mbak Angga menggunakan buku penghubung kegiatan anak di rumah untuk memudahkan mbak Angga memantau setiap kegiatan anak di rumah sehingga ketika di sekolah mbak Angga bisa menyesuaikan atau bahkan mengatasi masalah jika memang ada. Agar si anak tidak terbawa kondisi suasana rumahnya dan si anak menjadi lebih baik, atau merasa lebih senang dan nyaman ketika di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mbak Angga mengatakan bahwa:

“Kalo strategi seorang guru ini nah ini biasanya kalo faktor yang menghambat perkembangan emosional anak banyak faktornya. Nah kaya gitu kalo misalnya, misalnya faktor penghambatnya ini dari keluarga misalnya kaya gitu nah ee biasanya kita kan disini ada buku penghubung tuh, kita memanfaatkan itu menjadi salah satu jembatan kitalah buat menyeimbangkan ee apa sih yang dilakukan di rumah, apa sih yang dilakukan di sini, jadi ee apa namanya jadi misalnya eem gimana yah ngomongnya saya, misalnya kaya yang tadi yah contohnya anaknya penyendiri gitu ee kan disini kita tiap hari nulis buku tuh jadi ditulis anak ini kegiatan hari ini apa aja, begini-begini nh nanti dikolom apanamanya kolom buku itu ada kolom komentar orang tua, nah biasanya orang tua itu menuliskan kaya gitu misalnya ee pernah saya menulis itu ee hari ini misalnya ee si A eem agak sensitif misalnya mudah menangis seperti ini-ini, gitu nanti ternyata di rumah itu ee dirumah dikolomnya itu orangtuanya menulis, oh iya karna ee orangtua misalnya ayahnya pergi eh bukan pergi kerjanya diluar kota kaya gitu terus belum dateng jadi manja-manjaan nih kaya gitu. Itukan apa nanti kita jadi tau oh mungkin ee hari berikutnya kita sama sih anak ini kita melakukan terment yang berbeda kaya gitu”.

Obsevasi: peneliti menemukan Maryam murung bersikap manja ke gurunya dan minta dipangku terus. Ternyata saat dikonsultasikan ke orang tuanya ternyata Maryam lagi tidak enak badan.

c. Informan Desi

Mbak Desi mengatasi penghambat perkembangan sosial emosional setiap anak yaitu dengan melakukan komunikasi. Komunikasi yang tercipta dengan baik antara guru dan orang tua dapat memudahkan guru untuk mengetahui titik masalah anak ketika di rumah sehingga ketika si anak ke sekolah marah-marah atau bersifat manja yang tidak sewajarnya bisa diatasi secepat mungkin oleh gurunya. Berdasarkan wawancara mbak Desi mengatakan bahwa:

Misalnya faktor itukan banyak ya mbak, bisa dari luar dan dari dalam. Misal disini ada anak yang ee apa dia tuh sukanya marah-amarah mukulin, ternyata dia di rumah itu karena tidak apa, apa yang diinginkan di rumah itu tidak tercapai, jadi dia itu ee emosinya disini jadi melampiaskannya disini. Nah caranya ee kan ee disini itu pas anak datang itu kan kita ada komunikasi sama orangtua, nah dari situ nanti permasalahannya di rumah itu dia pingin ini, tapi belum dibeliin, nanti yang dibeli itu belum, dengan bahasa anak ee opoyo istilahnya eem dengan bahasa anak jadi anak itu biar paham biar ngerti kalo itu mungkin belum boleh, belum saatnya sepeti itu.”

Ketika observasi peneliti hanya menemukan kasus yang telah disebutkan seperti kasus di atas.

d. Informan Mietha

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang yang dialami anak di sekolahan mbak Mietha melakukan komunikasi yang intens untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan anak di luar sekolah yaitu di rumah. Ketika sudah mengetahui kondisi anak di rumah seperti apa nantinya orang tua si anak akan bercerita melakukan *feed back* apa saja yang dilakukan anaknya serta kondisi anaknya ini seperti apa. Agar dapat selaras dan bisa disesuaikan dengan yang disekolah. Berdasarkan wawancara mbak Mietha mengatakan bahwa :

“Eem kalo nyikapinya itu kita liat ini sih mbak, kita ngga ngeliat dari satu sisi sih, misalhnya gak cuman liat dari sia anak soalnya kitakan juga, disinikan harus, maksudnya komunikasi yang intens ke yah antara anak tapi juga ke orang tua, jadi kalo misal kita mau melakukan apa disini kita harus tau dirumah tuh seperti apa, jadi biar gak bertolak belakang gituloh. Misalhnya kaya tadi tentang apa emosinya dia gitu kita selalu menceritakan di sekolah seperti ini, hari ini adek ini apah ee, merasa kaya gini misalnya emosi atau apah marah atau apa terus kemudian kepada temennya gini-gini. Terus kita cerita, cerita nantikan orangtuanya kasih feed back. Ia kalo dirumah tuh biasanya ngga atau biasanya dia di rumah kemaren kaya gini-gini, jadi kita harus ada komunkasi gitu mbak, jadi biar besoknya buat kalo, misalnya pas si anak dateng lagi buatantisipasi kita, jadi kita harus tau cara menanganinya. Tapi ngga, kita ngga juga harus ngikutin orangtuanya misalnya di rumah melakukan ini, kita juga ngga melakukan apa yang sama seperti orangtua, misalnya kita tuh sejalan gitu loh, biar anaknya tuh kan namanya pendidikan orang tuakan ngga tau juga kan. Jadi kita disamaratakan gituloh..”

Observasi: peneliti menemukan bahwasannya ibunya anak murid mengatakan bahwa anaknya dirumah makannya di rumah hanya sedikit, “coba nanti tolong mbak perhatikan makannya” . adanya obrolan seperti ini memudahkan guru dalam menyesuaikan anak dengan lingkungan sekolahnya serta teman-temannya.

e. Informan Yulinda

Strategi mbak Yulinda untuk menyikapi berbagai faktor yang menjadai penghambat perkembangan anak di sekolah yaitu melakukan interaksi terus menerus dengan orang tua si anak sampai apa yang menjadi penghambat itu terkikis dan tidak mengganggu perkembangan anak di sekolah. Seperti wawanvara yang telah dilakukan mbak Yulinda mengatakan bahwa :

“Kalo saya menghambat ya balik lagi, ke anak itu beda-beda perannya eh maksudnya si anak ini karakternya beda, sifatnya beda, jadi kalo misalkan menghambat terkadang kita ada sosialisasi saya dengan orang tuanya pun kadang sambil ngomong-ngomong, mbak ini begini nih susah lagi diginiin, kalo misalkan kita gimana caranya berusaha membuat ee.. menghilangkan hambatan yang sama yang dihadapi sama si anak ini gitu. Jadi orang tua sama gurunya harus bekerjasama. Yah jadi antara orang tua denga guru tetep berinteraksi terus nanti kalo di rumah kan sama interaksi sama via orang tua kan ya penghambat misalkan anak contohnya tadi, menyendiri orang tuanya gimana caranya ee..biar sosial sama temen-temennya yang ada di rumah kalo di sekolahkan mungkin bisa lewat guru-gurunya atau mbak-mbaknya disini gitu sih.”

Observasi: peneliti menemukan seorang anak yang pendiam dan dimintakan tolong oleh ibunya agar anaknya bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan bisa bermain sama teman-temannya. Jika ada komunikasi yang jelas antara orang tua dan guru memudahkan untuk guru dalam menyesuaikan anak dengan keadaanya dan melatih anak agar bisa bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, maka penulis menyimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan setiap guru di *day care* “Baiti Jannati” yaitu : (1) Menggunakan panisemen atau hukuman yaitu duduk dipojok, (2) Membangun komunikasi dengan orang tua, (3) Menggunakan buku penghubung anatara guru dan orang tua.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah yang berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mengoptimalisasi tumbuh kembang anak sesuai usianya. Bisa dikatakan juga pendidikan anak usia dini adalah suatu persiapan atau pembekalan untuk seorang anak untuk lanjut kejenjang berikutnya. Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini ada prinsip-prinsip penting yang mendukung peranan *day care* untuk menunjang perkembangan anak yaitu :

1. Memberikan berbagai stimulasi pada anak

Pendidik perlu memberikan stimulasi edukatif pada anak agar kemampuan sosial emosi anak berkembang sesuai tahapan usianya.

Kegiatan belajar melalui permainan dapat dioptimalkan dengan cara menstimulasi anak misalnya; mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, melatih anak bermain bergiliran, mengajak anak menceritakan pengalamannya di depan kelas, melatih kesadaran anak untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi bencana, dan sebagainya.

Dalam menstimulasi potensi yang dimiliki setiap anak seorang guru dapat mengasahnya melalui kreativitas anak. Ada dua kreativitas yang dapat mengasah potensi anak yaitu dengan *basic skill* bagi anak usia dini, seperti halnya seorang bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Ia belajar mencoba, meniru, berkreasi, dan mengekspresikan diri sesuai dengan gayanya sendiri yang khas dan unik. Anak usia 3-4 tahun pun dapat menciptakan apapun yang dia inginkan melalui benda-benda disekitarnya. Ia dapat menciptakan roket dengan ember cucian ibunya, mobil bus dengan kursi terbalik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan anak mempunyai fantasi yang luar biasa dan kreatif. Pengembangan kreativitas anak yang kedua yaitu dengan mengetahui anak terhadap aktivitas kreatif. Dengan potensi kreativitas alami yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif dengan menumbuhkan sikap dasar kreatif pada anak usia dini.

Contohnya pesona dengan alam yang indah, mengembangkan imajinasi, rasa ingin tahu terhadap sesuatu, banyak bertanya.⁹⁶

2. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam dunia pendidikan, yakni saat munculnya konsep *edutainment* yang mencoba memadukan antara dua aktivitas, pendidikan dan hiburan. Ada dua kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri murid guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, yakni;

- a. Belajar untuk menjadi (*learning to be*) akan menghasilkan pribadi yang mandiri.
- b. Belajar untuk belajar (*learning to learn*) dengan terus menerus secara aktif.

Dalam konsep *edutainment* setiap proses belajar harus menyenangkan. Oleh sebab itu konsep konsep *edutainment* menjadi salah satu terobosan dalam proses pembelajaran yang selama ini hanya dipahami sebagai proses belajar-mengajar di

⁹⁶Yeni Rachmawati,dan Euis, Kurniati, Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), hal. 35-40.

dalam kelas, padahal proses belajar di luar kelas dapat memacu kreativitas anak didik .⁹⁷

Pendidik perlu mengelola kelas yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial emosinya terutama kesadaran anak untuk bertanggungjawab terhadap benda dan tindakan yang dilakukannya. Lingkungan ini berupa fisik dan psikis. Lingkungan fisik menekankan pada ruang kelas sebagai tempat anak berlatih kecakapan sosial emosinya. Sedangkan lingkungan psikis lebih ditekankan pada suasana lingkungan penuh cinta kasih sehingga merasa nyaman dan aman di kelas.

3. Memberikan contoh

Pendidik adalah contoh konkrit bagi anak. Segala tindakan dan tutur kata pendidik anak diikuti oleh anak. Oleh karena itu pendidik seharusnya dapat menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti menghargai pendapat anak, bersedia menyimak keluhan kesah anak, membangun sikap positif anak, berempati terhadap masalah yang dihadapi anak, dan sebagainya.

⁹⁷Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 222-223.

“Guru kencing berdiri murid kencing berlari”, merupakan pepatah yang sering kita dengar. Bahwasanya gur adalah *figure* dan teladan bagi murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian juga dalam pengajaran kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif tidak mungkin dapat melatih anak didiknya menjadi kreatif. Oleh karena itu seorang guru dituntut lebih kreatif untuk meningkatkan kreativitasnya.⁹⁸

4. Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak

Pendidik sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh anak secara proporsional. Pujian dapat diberikan secara lisan maupun non lisan. Misalnya dengan kata-kata yang menyenangkan, atau dengan senyuman, pelukan, dan pemberian tanda-tanda tertentu yang bermakna untuk anak.

⁹⁸Yeni Rachmawati,dan Euis, Kurniati, Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), hal. 10-11.

Kata-kata yang baik membawa suasana yang menyenangkan. Kata-kata tersebut membuat anak menjadi lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertingkah laku dengan baik untuk mencoba lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi. Mereka mengungkapkan rasa cintanya, rasa hormatnya, dan menciptakan suatu keadaan di mana semua permasalahan dapat didiskusikan secara terbuka dan dapat dicapai pengertiannya. Komunikasi yang baik membuat hidup bersama anak-anak menjadi lebih indah dan membantu mereka tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang memiliki perasaan yang baik atas dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Contoh perkataan yang baik yaitu dengan ucapan terimakasih karena telah membatu, membanggakan anak disetiap kebaikan yang dilakukan, dan mengucapkan kata cinta dan sayang.⁹⁹

Merujuk pada UU NO. 23 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14, yang menyatakan : “ Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan

⁹⁹*Ibid.*, hal. 149-150.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”¹⁰⁰

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini ada prinsip-prinsip penting yang mendukung peranan *day care* untuk menunjang perkembangan anak yaitu: Mengutamakan kebutuhan anak, belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, lingkungan yang kondusif dan menantang, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*life skill*), menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.¹⁰¹

1. Mengutamakan kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi

¹⁰⁰UU No. 20 2003, dalam Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 8-9.

¹⁰¹<https://www.paud.id/2015/09/10-prinsip-pembalajaran-paud-kurikulum-2013.html>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2018 pukul 00.52.

semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional.

Eemm kalo menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil balik lagi sih mbak kaya tadi. Merekakan disini bermain sama temen-temen, cuman kalo disini sih mereka juga bagus bermain sama temen-temennya. Cuma emosionalnya mungkin, karna kalo anak emosionalnya masih ini ya, belum stabil. Jadi kalo misalnya rebutan pastinya mereka pukul-pukulan, nangis, itu lebih ke kita disini kaya, modelnya itu misalnya nanti ada yang nangis dan ada yang salah pasti kita bimbing mereka untuk menyelesaikan masalahnya, jadi kita lebih bilang yaudah minta maaf dulu gak diulangin lagi yah kaya gitu. Cuman kalo disini sudah tiga kali melaukan kesalahan dan diperingatkan tidak bisa kita ada panismennya juga, dia duduk dipojok, jadi anakan paling gak betah duduk dipojok, apalagi dipojok sendirian nah itu tuh efektif banget disini. Saya lebih sering ngasih penismen suka duduk dipojok jadi biar mereka tuh juga kapok gitukan dan gak ngulangin lagi nakalin temenya kaya gitu.(SKI-A1)

2. Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar

Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinasi), menggunakan panca indra, dan seluruh anggota tubuhnya.¹⁰²

¹⁰²Mukhtar Latif, dkk, *Orientasai Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana,2013), hal. 77.

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

Kemetode pembelajarannya sih mabak, jadi kalo belajar disini ada kaya seperti tema-temanya. Temanya itu yang gak slalu belajar huruf enggak gitu ngga, jadi kita belajarnya lebih sederhana. Lebih sederhana itu kaya misalnya tadi bermain peran atau kita mempelajari tentang main-main ke luar jadi mereka bisa mengeksplorasi disitu juga mereka emosionalnya jadi gimana, jadi kebetuk gitu. Jadi kemaren kita adakan kolam renang juga, renang gitu. Kalo renang itu biasanya hari jumat. Senam juga ada. Anak biasanya senam jadi lebih ke kita, lebih ke metode pembelajaran. Kalo di paud lebih sederhana sih mbak. Jadi pertama itu tetep doa, jadi kita doa, doa orang tua doa segala macam. Setelah itu kita menegnalkan anak-anak kaya cara berwudhu pake nyanyi, jadi lebih ke nyanyi jadi isinya yang pertama itu doa, terus nyanyi-nyanyi, nyanyiannya itu kaya ada cara berwudhu, terus rukun iman, rukun islam, kaya gitu-gitu. Jadi lebih kegitu.(SKI-AI)

Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-otonya dan energi yang ada. Aktivitas sensoris motoris merupakan komponen yang paling besar pada semua usia, namun paling dominan pada bayi. Pada bayi seyogyanya mendapatkan stimulasi visual, pendengaran (verbal), sentuhan (taktil), dan stimulasi kinestetis (gerak).¹⁰³

¹⁰³Diana Mutiah, Psikologi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Kencana, 2010), hal. 113.

Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan main anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Untuk dapat mendukung anak bereksplorasi dengan mainannya, guru perlu memerhatikan densitas dan intersitas main. Densitas adalah berbagai macam cara jenis main (main sensorimotor, main peran, main pembangunan) yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Adapun intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun.¹⁰⁴ Ada tiga teori yang muncul setelah perang dunia I yang memberikan tekanan pada konsekuensi bermain bagi anak yaitu yang pertama, teori psikoanalisis yang melihat bermain anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda, serta sejumlah keterampilan social. Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson (dalam Mukhtar Latif, dkk 2013). Yang kedua, teori perkembangan kognitif yang menguji kegiatan bermain dalam kitannya dengan perkembangan intelektual.

¹⁰⁴Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana,2013), hal. 78.

Jean Piaget (1992) (dalam Mukhtar Latif,dkk 2103), berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Ketiga, teori dari Vigotsky (1967) (dalam Mukhtar Latif,dkk 2103),. Teori ini menekankan pada pemusatan hubungan social sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.¹⁰⁵

3. Lingkungan yang kondusif dan menantang

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

¹⁰⁵*Ibid.*, hal.79.

“Ekhem.. kalo aku ini kan ada nih mbak dulu ada anak yang kalo sama, disini sih dulu sih. Ada anak yang sama siapa aja tuh nggak mau, jadi Cuma ngikut satu anak kalo saya sama anak itu saya pegang itu, selalu saya, saya dia tetep sama saya tapi temen-temennya pada disekitarnya dia mendekatkan gitu loh mbak. Misalkan dia kepepetnya dia udah bener-bener nggak bisa ditinggal, nggak bisa dilepas sama saya, saya taroh dulu disitu tapi dengan anak-anak, tapi tidak saya pangku gitu. Jadi saya suruh duduk sendiri gitu loh mbak. Gitu terus habis itu kita, temen-temennya diajak atau temen-temennya yang lain sini main atau gimana diajakin main nanti alhamdulillah sih, menurut saya disini udah agak, mm..anak itu yang mulai awalnya menyendiri jadi seneng main sama temennya, udah berani gitu loh. Walaupun sama mbak-mbaknya nggak berani. Cuman sekarang udah nggak ketergantungan sama si mbak-mbak ini, jadi harus tetep diajak didorong buat main, interaksi sama yang lainnya.” (SKI-A5)

Umunya orang sekarang mengakui adanya pengaruh pembawaan dan pengaruh lingkungan yang saling keterkaitan yaitu suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya jika tidak dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁰⁶

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*) sesekali juga memengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamatinya. Sebagai contoh, anak suka rebut mungkin akan marah ketika ditegur oleh guru. Jika ia adalah anak yang populer

¹⁰⁶M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017), hal. 15.

dikalangan teman sebaya, mereka juga akan ikut marah kepada guru ini.¹⁰⁷

4. Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.

“Kalau disini stimulasi sosial emosional itu lebih ke kita membiarkan anak bermain sama temennya, emang sih ada beberapa anak disini yang cenderung menyendiri, itu cuman ee nanti kita dampingi mereka bersama teman-temennya dan disini juga lebih ke strategi pembelajaran.

Pembelajaran itu ngga cuma belajar angka, huruf gitu kan? tapi belajarnya lebih ke bermain misalnya bermain peran bersama teman-teman yang lain atau bermain masak-masakan itu kan bisa, kalo kemaren sih yang baru-baru itu mereka hanya bermain jual-jual gituloh, jadi ada yang penjual ada yang pembeli tapi sama aja sih mereka lebih ke mba-mba mau beli apa kaya gitu, lebih ke situ stimulasinya kepermainan sambil belajar”.(SKI-AI)

Dalam kegiatan anak beberapa permainan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

¹⁰⁷Riana Mashar, Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, (Jakarta:Kencana Media Group, 2011), hal. 23.

- a) Ada tiga jenis mainan yaitu: sensori motor, peran dan pembangunan.
- b) Sejumlah bahan mainan seperti menyediakan bahan mainan yang membuat anak dapat membedakan kasar dan halus, besar dan kecil, berat dan ringan, tebal dan tipis, dan sebagainya.

5. Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*life skill*).

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.

“Oh iya ini kiatnya ya mbak, kalo menurut saya untuk mengembangkan emosi kita harus punya ee pendekatan, setiap anak itu berbeda-beda dan dari situ kita akan tau, oh ini anak kecenderungannya kemana, disitulah kita bisa mengambil langkah yang tepat untuk anak itu sendiri supaya ee emosi sama sosialnya itu bisa berkembang seperti itu. Ee ya ini mbak misalnya kalo ee misalnya, kalo saat permainan disini yah mbak, itukan ada yang anaknya termasuk apa namanya ee dia itu ee merebut mainan, jadi mainan temenya itu dianggap miliknya nah dari situkan kita harus ee apanamanya memeberi pendekatan memberi pemahaman, itu mainan punya si A, nah dari situ nanti anak yah, memang namanya mengajari anak itu atau memberikan pemahaman kepada anak tidaklah muuda dan kalo dikasih tau kalo si anak ini tadi mungkin membutuhkan waktu. Kemudian dia akan tau. Seandainya ada temenya itukan tadi yang dikasih tau yang si b itu mainan si A, nah pada suatu saat si b itu melihat temenya si C mengambil mainan punya temennya dia langsung bicara sama temenya itu, itu mainaannya punya si A kalo mau minjem itu bicara dulu maksute izin dulu seperti itu, ada yang tidak bisa seperti itu.”(SKI-A2)

6. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar.

Seorang guru tentunya mampu mengobservasi setiap kegiatan muridnya pada saat anak mulai aktif bermain dengan teman-tamannya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak. Setelah mengetahuinya tentu seorang guru dapat menentukan arah pembeklajaran yang cocok untuk setiap anaknya. Dalam buku yang berjudul “observasi perkembangan anak usia dini” menjelaskan bahwa kita bisa melihat tahapan perkembangan anak sebagai sebuah pematangan dirinya kita bisa berfokus pada setiap kegiatan yang dilakukan anak tersebut untuk menentukan dua hal yaitu, untuk perencanaan kurikulum dan untuk penilaian.¹⁰⁸

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru, dan orangtua.

“Yah lebih kesitu mbak berarti kalo beberapa anakan kita udah tau nih dia sukanya apa, kalo dia yang suka tipenya cerita kita harus bisa ngimbangin. Kita misal kaya gimana ya, kita juga harus nanya-nanya biar dia tuh cerita kaya gitu. Terus kalo mislakan dia sukabermain sesuatu misal kaya lego, bangun apa, jadi kita harus tau apa yang dia suka apa yang dia punya, kelebihan apa gitu, jadi kitapun bisa menstimulasi mendorong dia biar dia berkembang lagi dipotensi itu. Kita liat dulu setiap anaknya, tanya gimana sih.”(SKI-A4)

¹⁰⁸Janice J. Beaty, Observasi Perkembangan Anak Usia dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 2.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan sendiri. Bermain harus dengan rasa senang sehingga kegiatan bermain menyenangkan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang efektif dan sangat disenangi anak. Pada berbagai situasi dan tempat selalu saja anak meyempatkan untuk menggunakannya sebagai arena bermain dan permainan. Menurut mazhab psikoanalisis, melalui kegiatan bermain, anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak ia peroleh dalam kehidupan nyata, untuk keinginan-keinginan yang tidak mendapat pemuasan.

Kegiatan belajar di TK lebih banyak dilakukan dengan bermain. Pada dasarnya, situasi TK didesain sebagai arena bermain. Apa saja yang selalu berkaitan dengan bermain. Hal ini dapat dilihat dari penataan benda-benda yang ada, warna, gambar dan peralatannya.¹⁰⁹

¹⁰⁹Anita Yus, *Pebilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Preanda Media Group, 2011), hal. 134.

7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang kali.

Kalo disini saya lebih suka kee, kalo menyendiri itu pasti anak-anak itu pertama masuk kesini itu pasti mereka ngga bisa berbaur sama temenya sama guru pun mereka menolak, jadi cara dari kita sih lebih kemendekatkan diri ke si anak dulu. Jadi figur lekat anak itu kita lekatkan sama guru dulu. Jadi kaya di setting gitu loh mbak, kalo eetolong dibenerin resleting gitukan soalnya dia belum bisa kaya gitu kan. Yah suda anak tersebut kita deketin karna anak itu kalo dideketin dia tau. Pertama saya masuk disini itu saya deketnya sama Zaki dia sama yang lain dia gak mau, ketika dia bab, ketika dia pipis, ketika dia makan itu slalu sama saya. Lama-lama juga bakal emm bakal akhirnya dia bakal lekat sama saya. Jadi lebih ke saya sendiri yang mendekatkan sendiri ke anak itu biar anak itu lekat ke saya. Kalo sudah lekat sama saya mereka... karnakan bisa kita stimulasi dengan mudah sih, menurut saya kalo sudah figur lekatkan mereka sudah nyamankan? Nah setelah itu baru kita ee melekatkan mereka dengan temen-temennya, jadi diajak main yuk sama temen-temennya sama mbak ko didamping. Didampingi aja dulu.”(SKI-AI)

Hasil wawancara yang ditemukan oleh penulis tentang peranan *day care* di “Baiti Jannti” dengan informan mbak Lia yang *pertama* adalah bermain. Menurut mbak Lia belajar sambil bermain merupakan hal sangat efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Dari bermain mbak Lia menstimulasi perkembangan sosial dengan mengajak anak bermain yang bertujuan untuk melatih keterampilan sosial komunikasi anak tersebut. Sedangkan untuk emosinya yaitu dengan menanamkan sifat mandiri kepada

anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua adalah mengenali potensi anak dengan bercerita.

C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang telah dilakukan dengan 5 orang guru di *day care* Baiti Jannati dapat kita analisis lebih lanjut untuk mendapatkan makna yang lebih luas mengenai peranan guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah yang berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai usianya. Bisa dikatakan juga pendidikan anak usia dini adalah suatu persiapan atau pembekalan untuk seorang anak untuk lanjut kejenjang berikutnya. Pemilihan suatu lembaga yang tepat sebagai tempat pengasuhan anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya, agar dapat menstimulasi potensi-potensi yang ada pada diri anak.

1. Peranan dalam menstimulasi reaksi emosional anak

a. Singkirkan atau kurangi penyebab emosi

Dalam hal ini seorang anak mengalami keadaan dalam merespon peristiwa tertentu untuk meluapkan perasaan yang sebenarnya. Misalnya perasaan senang ataupun tidak senang. Dalam wawancara dengan guru di Baiti Jannati mereka

mengatasinya dengan memberikan pemahaman yang benar atas dasar apa yang mereka telah perbuat untuk menstabilkan kembali keadaan seperti semula.

“Cuma emosionalnya mungkin, karna kalo anak emosionalnya masih ini ya, belum stabil. Jadi kalo misalnya rebutan pastinya mereka pukul-pukulan, nangis, itu lebih ke kita disini kaya, modelnya itu misalnya nanti ada yang nangis dan ada yang salah pasti kita bimbing mereka untuk menyelesaikan masalahnya, jadi kita lebih bilang yaudah minta maaf dulu gak diulangi lagi yah kaya gitu. Cuman kalo disini sudah tiga kali melaukan kesalahan dan diperingatkan tidak bisa kita ada panismennya juga, dia duduk dipojok, jadi anakan paling gak betah duduk dipojok, apalagi dipojok sendirian nah itu tuh efektif banget disini. Saya lebih sering ngasih penismen suka duduk dipojok jadi biar mereka tuh juga kapok gitukan dan gak ngulangi lagi nakalin temenya kaya gitu.”(SKI-A1)

kami juga pengen anak-anak itukan mandiri, terus menyelesaikan masalahnya sendiri kaya gitu, jadi kita mendampingi sewajarnya kaya gitu. Ya nati misalnya ada yang berkonflik kaya gitu, kita lihat dulu konfliknya seperti apa, terus ee kadang kita berikan kesempatan buat anak-anak itu menyelesaikan masalahnya sendiri, nanti kalo misalnya ternyata ko makin ruyem misalnya, ko berkelahnya makin, istilahnya eem misalnya ributnya makin parah, nah kaya gitu nanti kita ikut turun tangan memberikan penjelasan kepada anak kaya gitu”. (SKI-A2)

b. Redakan respons negative anak dengan membiarkannya “mengeluarkannya” melalui tangisan, bicara, atau memindahkan perasaannya ke tindakan nondestruktif.

Emosi bisa diartikan juga dengan dorongan bertindak, maksudnya adalah emosi anak dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan serta suasana perasaannya. Contohnya ketika mbak Angga ini menyelesaikan masalah anak didiknya ketika waktu menjelang tidur, dimana menurut mbak

Angga hal ini sangat efektif untuk mengetahui semua masalah anak dan pada waktu bersamaan dinasihati untuk tidak mengulanginya lagi.

Terus misalnya pas mau tidur kaya gitu itu sebelum tidur biasanya ini apa namanya kadang juga kita ngajakin ngobrolkan tidurkan biasanya satu-satu disini, kita disini kalo tidurkan pasti ditemeninkan kaya gitu, jadi satu satu ditemenin nanti bisa diajak ngbrol, misalkan ada yang nangis nanti dikasih tau, kenapa ko nangis, nanti disuruh cerita ada apasih kaya gitu. Karena biasanya kadang-kadang waktu pas menjelang mau tidur itu anak-anak cepet nangkapnya gitu. Harapan apa, mungkin kita punya harapan apa kadang-kadang kita masukan ketika anak seperti itu, selain itu kita juga menenangkannya. Kalo saya sih menenangkannya dengan membacakan murottal buat anak-anak”.(SKI-A2)

c. Tawaran dukungan, kenyamanan, dan ide untuk control diri

Seorang anak yang sedang mengalami emosi perasaan yang tidak menyenangkan bisa saja melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya. Anak dalam kondisi seperti ini segera ditangani serta memberikan perhatian yang sesuai agar permasalahannya segera dipecahkan. Mengajak anak bercerita, mengajaknya berjalan berdua, memisahkannya dari teman-temannya sebentar untuk menenangkan dirinya lebih baik dari pada memarahinya didepan teman-temannya. Setelah semuanya kembali dengan normal anak bisa digabungkan kembali bersama teman-temannya untuk bersama kembali, berbaur, meminta maaf, mendorong anak agar menyelesaikan permasalahannya sebagai bentuk pelatihan mandiri pada dirinya.

“Yah kalo disini sih, kalo saya sendiri biasanya ee ya tadi setiap apa namanya, misalnya mereka berkonflik atau ee si anak ini punya masalah kaya gitu, nanti kita turun ikut ngebantu menyelesaikan, kita tanya apa sih masalahnya kaya gitu terus nanti kita jabarkan, jadi misalnya ko berebut mainan kaya gitu nah terus nanti kita jelaskan. Jadi mainannya kan untuk bersama-sama jadi kita ajak juga anak-anak itu ikut berfikir kaya gitu, oh iya

ini punya sekolah jadi untuk bareng-bareng, oh berarti kita harus berbagi kaya gitu. Jadi kita juga menstimulasi anak biar anak juga apa namanya ee itu tadi istilahnya bisa berpikir sendiri. Oh iya kita harus berbagi gitu. kebetulan alhamdulillah sih apa yang kita bicarakan kaya gitu, misalkan kita kasih tau apa, kita kan stimulasi terus ee kita sering mengulang kata-kata itu terus. Alhamdulillah anak-anak disini kadang malah kalo ada temenya berebut kaya gitu nanti dinasihatin sama temennya. Gak boleh kaya gitu, itu punya sekolah bersama-sama mislanya kaya gitu. (SKI-A2)

Nah caranya kita adalah pendekatan, kita mengajari anak itu berbicara dengan bahasa kita maksudnya namanya anak mungkin yah takut atau perasaan bagaimana, kita harus bisa menjadi sosok ibu di sekolahannya itu sehingga anak itu nyaman, setelah nyaman baru kita akan membuat anak itu ee memeberi tau hal-hala yang mungkin perlu dikembangkan gitu, jadi anatara disekolahandan di rumah itu sama, seperti itu.”(SKI-A3)

d. Contohkan sendiri perilaku terkendali

Aktivitas anak usia dini bisa dipantau dengan memberikan sejumlah aktivitas yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangannya. Perilaku terkendali bisa dilakukan dengan menyampaikan atau merespon perilaku agresivitas anak kemudian penanganan seperti membicarakannya berdua dengan anak serta menghubungkan dengan buku penghubung antara guru dan orangtua.

“Oh iya ini kiatnya ya mbak, kalo menurut saya untuk mengembangkan emosi kita harus punya ee pendekatan, setiap anak itu berbeda-beda dan dari situ kita akan tau, oh ini anak kecenderungannya kemana, diitulah kita bisa mengambil langkah yang tepat untuk anak itu sendiri supaya ee emosi sama sosialnya itu bisa berkembang seperti itu. Ee ya ini mbak misalannya kalo ee misalnya, kalo saat permainan disini yah mbak, itukan ada yang anaknya termasuk apa namanya ee dia itu ee merebut mainan, jadi mainan temenya itu dianggap miliknya nah dari situ kan kita harus ee apa namanya memberi pendekatan memberi pemahaman, itu mainan punya si A, nah dari situ nanti anak yah, memang namanya mengajari anak itu atau memberikan pemahaman kepada anak tidaklah mudah dan kalo dikasih tau kalo si anak ini tadi mungkin membutuhkan waktu. Kemudian dia akan tau. Seandainya ada temenya itukan tadi yang dikasih tau yang si b itu mainan si A, nah pada suatu

saat si b itu melihat temenya si C mengambil mainan punya temennya dia langsung bicara sama tem enya itu, itu mainaannya punya si A kalo mau minjem itu bicara dulu maksute izin dulu seperti itu, ada yang tidak bisa seperti itu.” (SKI-A4)

e. Beri anak kesempatan untuk membicarakan perasaan negative secara sesuai

Disaat anak mulai memberontak, cemas, atau takut berlebihan berarti si anak cenderung ke hal yang negatif yang nantinya akan berdampak buruk bagi dirinya maupun disekitarnya.

“Kalo strategi seorang guru ini nah ini biasanya kalo faktor yang menghambat perkembangan emosional anak banyak faktornya. Nah kaya gitu kalo misalnya, misalnya faktor penghambatnya ini dari keluarga misalnya kaya gitu nah ee biasanya kita kan disini ada buku penghubung tuh, kita manfaatkan itu menjadi salah satu jembatan kitalah buat menyeimbangkan ee apasih yang dilakukan di rumah, apasih yang dilakukan di sini, jadi ee apanamanya jadi misalnya eem gimana yah ngomongnya saya, misalnya kaya yang tadi yah contohnya anaknya penyendiri gitu ee kan disini kita tiap hari nulis buku tuh jadi ditulis anak ini kegiatan hari ini apa aja, begini-begini nah nanti dikolom apanamanya kolom buku itu ada kolom komentar orang tua, nah biasanya orang tua itu menuliskan kaya gitu misalnya ee pernah saya menulis itu ee hari ini misalnya ee si A eem agak sensitif misalnya mudah menangis seperti ini-ini, gitu nanti ternyata di rumah itu ee dirumah dikolomnya itu orangtuanya menulis, oh iya karna ee orangtua misalnya ayahnya pergi eh bukan pergi kerjanya diluar kota kaya gitu terus belum dateng jadi manja-manjaan nih kaya gitu. Itukan apa nanti kita jadi tau oh mungkin ee hari berikutnya kita sama sih anak ini kita melakukant terment yang berbeda kaya gitu”. (SKI-A2)

Misalnya faktor itukan banyak ya mbak, bisa dari luar dan dari dalam. Misal disini ada anak yang ee apa dia tuh sukanya marah-amarah mukulin, ternyata dia di rumah itu karena tidak apa, apa yang diinginkan di rumah itu tidak tercapai, jadi dia itu ee emosinya disini jadi melampiaskannya disini. Nah caranya ee kan ee disii itu pas anak dateng itu kan kita ada komunikasi sama orangtua, nah dari situ nanti permasalahannya di rumah itu dia pingin ini, tapi belum dibeliin, nanti yang dibeli itu belum, dengan bahasa anak ee opoyo istilahnya eem dengan bahasa anak jadi anak itu biar paham biar ngerti kalo itu mungkin belum boleh, belum saatnya sepeti itu.”(SKI-A3)

2. Peranan dalam menstimulasi reaksi sosial anak

1. Peran guru dalam mengembangkan sosial pada anak-anak

a. Melakukan kontak dan bermain dengan anak-anak lain

Pada saat anak-anak mulai bermain di ruang kelas atau bahkan di luar kelas menandakan dia mulai berinteraksi sosial dengan teman-temannya dengan segala macam jenis permainan yang menurutnya menyenangkan dan berinteraksi dengan bebas. Dalam permainan ini anak-anak tidak hanya melibatkan teman-temannya melainkan gurunya juga berperan penting dalam mewarnai cerita permainan mereka. Seringnya seorang guru berperan sebagai ayah, ibu, dokter, jadi seorang penjual dan pembeli. Seperti yang dilakukan oleh salah seorang guru saat diwawancarai.

“....Pembelajaran itu ngga cuma belajar angka, huruf gitukan? tapi belajarnya lebih ke bermain misalnya bermain peran bersama temen-temen yang lain atau bermain masak-maskan itu kan bisa, kalo kemaren sih yang baru-baru itu mereka hanya bermain jual-jual gituloh, jadi ada yang penjual ada yang pembeli tapi sama aja sih mereka lebih ke mba-mba mau beli apa kaya gitu, lebih ke situnstimulasinya kepermainan sambil belajar”
(SKI-A1)

“....“Kalo saya yaitu tadi mbak balik lagi ke ngajak mereka mainan jadi mereka kalo main masakan saya ikut, mbak beli dong kaya gitu, mbak mau beli dong berapa, sini mbak. Kadang mereka yang datang.Mba mba ini ice krimnya. Oh iya terimakasih ini uangnya ya. Lebih kesitu aja”.(SKI-A1)

b. Berinteraksi dengan teman sebaya, untuk berinteraksi dengan harmonis

Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi setiap kalangan usia, namun untuk anak yang masih usia dini bermain adalah pengembangan potensi

yang dimiliki serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenal dunia mereka.

“Ee kalo strategi seora guru menurut saya itu menstimulasi perkembangan anak tentang sosial emosionalnya itu kita ee ajak anak itu bermain maksudnya anak itu kecenderungan ee kebermainan sama temen-temenya, nantikan itu anakan ee belajar sosial dan membentuk emosinya. Jadi lewat bermain.”(SKI-A3)

c. Bergaul dengan teman sebaya, untuk memberi dan menerima

Menurut Janice J. Beaty empati merupakan kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. Seorang memiliki empati mampu memahami respons emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponnya dengan cara yang sama dengan kata lain turut merasa prihatin baginya. Empati merupakan selangkah lebih maju dari simpati belaka dimana seorang bisa merespons secara emosional terhadap orang lain tetapi dari sudut pandangnya sendiri. Dengan empati, anda merespons dari prespektif orang lain itu dan ikut terlibat merasakan perasaannya.¹¹⁰

Bergaul dengan temannya berarti bermain dengan melibatkan beberapa anak dengan temannya dalam bentuk kelompok. Biasanya anak mempunyai permainan yang menjadi tema untuk bermain, misalkan anak mempunyai mobil-mobilan buat anak laki-laki untuk balapan sedangkan perkakas dapur untuk anak perempuan buat masak-masakan.

¹¹⁰Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 178.

Disini biasanya terjadi perebutan mainan karena si anak juga mempunyai keinginan mencoba balapan ataupun masakan seperti temennya. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa campur tangan gurunya biasanya anak akan lebih mudah marah karena yang mempunyai mainan merasa mainannya diambil tanpa seizinnya. Ini adalah permulaan pengarahan bagi seorang guru untuk menasihatinya, memberikan pemahaman bahwasannya jika memang ingin menggunakan permainan temennya, alangkah bagusnya untuk minta izin terlebih dahulu. Contoh kasus :

Ee ya ini mbak misalnya kalo ee misalnya, kalo saat permainan disini yah mbak, itukan ada yang anaknya termasuk apa namanya ee dia itu ee merebut mainan, jadi mainan temenya itu dianggap miliknya nah dari situ kita harus ee apanamanya memeberi pendekatan memberi pemahaman, itu mainan punya si A, nah dari situ nanti anak yah , memang namanya mengajari anak itu atau memberikan pemahaman kepada anak tidaklah muuda dan kalo dikasih tau kalo si anak ini tadi mungkin membutuhkan waktu. Kemudian dia akan tau. Seandainya ada temenya itukan tadi yang dikasih tau yang si b itu mainan si A, nah pada suatu saat si b itu melihat temenya si C mengambil mainan punya temennya dia langsung bicara sama temenya itu, itu mainaannya punya si A kalo mau minjem itu bicara dulu maksute izin dulu seperti itu, ada yang tidak bisa seperti itu.” (SKI-A3)

d. Memandang hal-hal dari sudut pandang anak lain

Memandang sebuah konflik yang biasanya terjadi dikalangan anak-anak biasanya dilatar belakang oleh keluarga yang berkonflik juga. Ketika anak biasanya datang ke sekolah orangnya ceria, bahagia tapi suatu ketika anak itu berubah menjadi murung dan pendiam bahkan tidak mau bergaul dengan temennya. Keadaan seperti ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mungkin karena anaknya lagi sakit atau lagi marahan sama orangtuanya

karena keinginannya tidak dituruti dan lain-lainnya. Jika terjadi pemandangan seperti ini biasanya langsung dihubungkan dengan buku penghubung atau komunikasi langsung dengan orangtuanya. Biasanya orangtuanya langsung menceritakan apa yang terjadi sebenarnya.

Penanganan langsung biasa dilakukan oleh guru juga dengan cara mendekati anak tersebut, ngajak berbicara dan bisa diajak bermain bersama teman-temannya. Contoh kasus :

“Kalo yang cenderung menyendiri itu kita deketin dulu ee kita nanya kenapa kaya gitu. Kok sendiri misalnya dia ngga mau main. Ngga mau kaya gitu-gitu kita ajakin apa pengennya sendiri dulu. Kalo di dlam mainan ini dia k gak mau mainan, nanti buat ini loh, misalnya lego buat apa, gedung atau apa. Jadi mencontohkan orang lain tuh ada yang asik membuat ini loh coba yuk kita kesana kita coba dulu dia tuh mau apa, disana tuh kita bisa buat sesuatu, misal dia tetep gak mau ditanyakan lagi kenapa, terus kalo gitukan kita yang stimulasi anak tersebut kalo ngga ada yang ngajak atau kanapa coba yuk misalnya ada satu sini dong temennya diajakin main yuk kaya gitu. Misalnya lagi mainan apa, yok ikutan main, milanya kaya gitu sih mbak, diliat sikonnya dulu dia, tapi kalo yang emang ankanya belum bisa dideketin yah jaga jarak dulu, liatin moodnya dulu, kalo moodnya udah mending baru kita coba, ditanya.”(SKI-A4)

e. Mengambil giliran, dan menunggu giliran

Biasakan anak dari kecil untuk ngantri berbaris rapih serta disiplin dengan tujuannya untuk mengajarkan anak bahwasannya tidak boleh mengambil hak orang lain atau hak temannya. Menurut Janice J. Beaty kerja sama mencakup berbagai perilaku prososial, termasuk bergiliran, menggunakan mainan, peralatan atau kegiatan, memenuhi permintaan mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, menerima ide anak-anak lain, dan berorganisasi dan berkompromi dalam bermain. Perilaku bergiliran seperti

bergerak dalam urutan tertentu, pertama-tama satu orang dan lalu orang berikutnya, menunggu anak lain mendapat giliran atau bergiliran menggunakan mainan dan peralatan dengan anak-anak lain.¹¹¹ Contoh kasus :

Terus misalnya pas mau tidur kaya gitu itu sebelum tidur biasanya ini apa namanya kadang juga kita ngajakin ngobrolkan tidurkan biasanya satu-satu disni, kita disini kalo tidurkan pasti ditemeninkan kaya gitu, jadi satu satu ditemenin nanti bisa diajak ngbrol, misalkan ada yang nangis nanti dikasih tau, kenapa ko nangis, nanti disuruh cerita ada apasih kaya gitu. Karena biasanya kadang-kadang waktu pas menjelang mau tidur itu anak-anak cepet nangkapnya gitu. Harapan apa, mungkin kita punya harapan apa kadang-kadang kita masukan ketika anak seperti itu, selain itu kita juga menenangkannya. Kalo saya sih menenangkannya dengan membacakan murottal buat anak-anak”.(SKI-A2)

f. Berbagi dengan anak-anak lain

Menurut Janice J. Beaty berbagi dan menolong merupakan perilaku prososial paling mudah bagi anak-anak kecil untuk dipelajari karena perilaku ini paling sering terjadi diruang kelas usia dini. Hal ini bisa dimengerti mengingat banyak kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam satu kelompok untuk belajar berbagi materiel satu sama lain. Berbagi juga mudah dilakukan dari pada beberapa perilaku proposial lainnya karena anak hanya mengalami kehilangan sementara. Anak harus memberikan sesuatu, tetapi hanya sementara.¹¹²

¹¹¹Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 184.

¹¹²Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 178.

Contoh kasus :

Ee ya ini mbak misalannya kalo ee misalnya, kalo saat permainan disini yah mbak, itukan ada yang anaknya termasuk apa namanya ee dia itu ee merebut mainan, jadi mainan temenya itu dianggap miliknya nah dari situ kita harus ee apanamanya memeberi pendekatan memberi pemahaman, itu mainan punya si A, nah dari situ nanti anak yah , memang namanya mengajari anak itu atau memberikan pemahaman kepada anak tidaklah muuda dan kalo dikasih tau kalo si anak ini tadi mungkin membutuhkan waktu. Kemudian dia akan tau. Seandainya ada temenya itukan tadi yang dikasih tau yang si b itu mainan si A, nah pada suatu saat si b itu melihat temenya si C mengambil mainan punya temennya dia langsung bicara sama temenya itu, itu mainaannya punya si A kalo mau minjem itu bicara dulu maksute izin dulu seperti itu, ada yang tidak bisa seperti itu.” (SKI-A3)

g. Menunjukkan penghargaan pada hak anak-anak lain

Penghargaan adalah salah satu cara untuk membahagiakan anak. Ketika anak melakukan sesuatu yang terpuji sebaiknya diberikan pujian atau penghargaan tertentu untuk memotivasi dirinya maupun temannya untuk sama-sama melakukan hal yang terpuji juga. Memberikan senyuman ataupun ucapan terimakasih adalah hal yang paling ringan yang membuat anak senang dan merasa dihargai disetiap kebaikan yang dilakukannya. Contoh kasus:

Kalo disini sih strategi beda-beda mbak setiap anak. Disini itu setiap guru megang empat anak. Eem jadi empat anak itu yang bakal tanggung jawab satu guru. Kalo misalnya anak itu kan disini, anakan tingkahnya beda-beda yah, ada yang suka mukul, ada yang suka nyubit, disini juga kaya gitu mbak. Jadi kita nyikapinnya dengan bentuk strateginya berbeda-beda setiap anak. Misalnya saya pegang satu anak, saya pegang Zaki, dia itu gak bisa mbak dikasih tau. Misalnya kaka jangan seperti itu dia gak bisa. Nah itu tadi saya menerapkan dengan metode dia duduk dipijok dan itu efektif banget, jadi lebih ke strateginya beda-beda bisa dengan panisemen atau reward. (SKI-A1)

Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda seorang guru perlu mengetahui kebiasaan anak dan kesukaan anak itu apa saja yang dilakukan anak. Agar seorang guru dapat menyesuaikan dan mengimbangi potensi yang dimiliki setiap anak didiknya. Serta memotivasinya agar menjadi lebih baik lagi.“ (SKI-A4)

h. Menyelesaikan konflik antar personal

Menurut Janice J. Beaty banyak anak yang terkejut mendapat sisi berbeda dari konflik. Sebagian besar anak belum pernah diminta mempedulikan perasaan anak lain. Tetapi saat mereka sadari ini yang anda ingin mereka lakukan, mereka legah mendapati bahwa anda tidak menyalahkan mereka dan tidak akan menghukum mereka. Tetapi, anda meminta mereka mempedulikan perasaan orang lain.¹¹³

“Kalo uhuk uhuk ekhem apa melibatkan diri dalam bersosialisasi yaitu apanamanya kita setiap kegiatannya ee, kegiatan anakan kita slalu mendampingi kaya gitu. Nah eem biasanya ee kita pendampingannya gak terlalu terlibat dalam kegiatan anak sih, karna kami juga pengen anak-anak itu mandiri, terus menyelesaikan masalahnya sendiri kaya gitu, jadi kiya mendampingi sewajarnya kaya gitu. Ya nati misalnya ada yang berkonflik kaya gitu, kita lihat dulu konfliknya seperti apa, terus ee kadang kita berikan kesempatan buat anak-anak itu menyelesaikan masalahnya sendiri, nanti kalo misalnya ternyata ko makin ruyem misalnya, ko berkelahnya makin, istilahnya eem misalnya ributnya makin parah, nah kaya gitu nanti kita ikut turun tangan memberikan penjelasan kepada anak kaya gitu”.

(SKI-A2)

ini sih mbak kita banyakin komunikasi sih, kalo misalnya sosial emosionalnya pas lagi gak stabil, ibaratnya diakan dengan banyak temen sebayanya toh, yah balik lagi kaya tadi. Kalo muncul emosional karna misalnya dia lagi konflik atau lagi apa, kita biasanya sih liat dulu dia gimana sama, interaksi

¹¹³Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 175.

ketemennnya gitu, sosialnya gimana, terus kalo misal ada masalah, dia bisa nyelesaiin ngga kaya gitu. Terus kalo dia belum bisa menyelesaikan sendiri baru kita bantu menjelaskan lagi. Kita bantu penyelesaiannya juga ibaratnya kita masuk tapi ditengah-tengahnya bukan memihak tapi netral, sama-sama dijelasin kalo misalnya ada itu sih apa konflik aja.”(SKI-A4)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah disebutkan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa peran *day care* di Baiti Jannati dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah:

1. Peranan seorang guru sangat penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak dalam masa *golden age* untuk mengasah potensi, keterampilan dan kecakapan anak dalam mengembangkan bakatnya. Menciptakan kondisi yang kondusif artinya menciptakan nuansa kelas dan lingkungan sekitar *day care* Baiti Jannati untuk mendukung pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan usia, latar belakang, perilaku, serta mewujudkan kepribadian anak yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits untuk mewujudkan integritas akhlakul karim. Di *day care* Baiti Jannati dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak yaitu dengan: 1) Mengembangkan empati dan simpati kepada anak agar lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya, 2) Anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, 3) Anak

diberikan motivasi agar selalu semangat dan tidak merasa tertinggal dengan teman-temannya, 4) Anak diberikan nasihat yang baik dengan tujuan anak dapat lebih baik kedepannya, 5) anak dibiarkan bermain bebas berbaur sama teman-temannya untuk memudahkan anak bersosialisa.

2. Dalam mendidik anak tentunya ada saja yang menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran di *day care* Baiti Jannati namun tentunya ada masalah pasti ada solusinya. Upaya mengatasi masalah yang sebagai penghambat tumbuh kembang anak di *day care* Baiti jannati guru-guru menggunakan strategi yang hampir sama yaitu: 1) Dengan memberikan *reward* untuk anak yang berperilaku baik, dan panisemen jika anak berperilaku yang tidak baik, 2) Membangun interaksi yang baik antara guru dan orang tua agar tetap seimbang proses tumbuh kembang anak, 3) Menggunakan buku penghubung sebagai perantara aktivitas anak di rumah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka peneliti merekomendasikan saran kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Guru yang menjadi pengasuh di *day care* maupun di PAUD untuk dapat mengasah potensi yang dimiliki anak agar dapat bertumbuh kembang menjadi kepribadian mulia dimasa depan yang nanti akan memainkan perannya sebagai individu yang memiliki integritas, kecakapan, keterampilan dalam kehidupan yang nyata.

2. Kepada orangtua bahwasannya anak adalah sebuah amanah dari Allah yang harus dijaga, dilindungi dan penuhi haknya sebagai anak yaitu memberikan pendidikan agama maupun umum untuk akhiratnya serta untuk menjadi khalifah dimuka bumi.
3. Untuk mahasiswa yang menjadi penerus generasi bangsa ataupun yang menjadi calon ibu dan guru agar dapat lebih memahami dunia pendidikan yang nantinya menjadi panutan bagi muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. "*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta : Rineka Cipta
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia ini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hidayati, Zulaiha dan RatihqahMunar Wahyu. 2015. *Time Out dalam Parenting*. Jakarta: Esensi
- <https://alquran.pro/terjemahan-makna-surat-al-mumin-40-ayat-67>
- <http://blognyadwee.blogspot.co.id/2011/02/eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html>
- <http://blognyadwee.blogspot.com/2011/02/eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html>
- <https://docs.google.com/document/d/1YWC0g8tdQwu89ZvmK2DwTbJHKwi8J4mtBzJyP1vqYJw/preview?pli=1>
- <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-pola-asuh-orangtua.html>
- <http://tk.labschool.upi.edu/daycare/>
- <https://www.paud.id/2015/09/10-prinsip-pembalajaran-paud-kurikulum-2013.html>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2018 pukul 00.52.

- http://www.slideshare.net/atone_lotus/perkembangan-sosial-dan-emosi-anak-usia-711-tahun-psikologi-perkembangan?next_slideshow=1
- Hurlock , Elizabet B. dkk. 1980. *Psikologi Perkembangan. Edisi ke 5. Terjemahan dari Development Psychologi*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, Muhammad .2009. "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*". Cetakan Kedua, Editor Yayasan Sri Hayati. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Jeanne Elis Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasai Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Mansur, Herawati . 2001. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rimm, Silvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

- Sulistyaningsih, Wiwik. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia
- Sunarto dan Agung Hartono.2002. *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia
- unisys,<https://unisys.uii.ac.id/cetak.asp?u=100&b=I&v=3&j=I&id=1&owner=10>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 21.26.
- Wiyani, NovanArdi. 2014. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media
- www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-emosi-dan-bentuk-emosi.html
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: KencanaPernada Media Group
- Zukhairini, Zubaidah, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NO	FOKUS KAJIAN	METODE PENGUMPULAN DATA	INFORMAN
1	Peranan <i>Day Care</i> terhadap tumbuh kembang sosial emosional anak	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru Puskaga
2	Cara menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan social emosional anak	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru Puskaga
3	Menggali potensi yang dimiliki anak	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru Puskaga
4	Faktor penghambat pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru Puskaga

KERANGKA PENELITIAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	FOKUS KAJIAN	ASPEK YANG DITELITI	NARA SUMBER	KODE ASPEK
1	Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?	Peranan <i>day care</i>	a. Cara seorang guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan selera belajar anak.	Dyah Aprilia Septiani	SK1-A1
2	Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?		b. Kesigapan seorang guru dalam mengatasi masalah anak c. apa penyebab anak mempunyai masalah d. Solusi yang tepat dalam mengatasi masalah anak	Anggari Prabangkari	SK1-A2

3	Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?	Cara menstimulasi pertumbuhan perkembangan social emosiona anak	e.Interaksi anantara guru dan murid untuk menciptakan sosialisasi	Desi Fransiska	SK1-A3
4	Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?		f.Guru memperhatikan perkembangan setiap muridnya untuk menjaga sosial dan emosional anak agar tetap stabil.	Mietha Rizky Astuti	SKI-A4
5	Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?		g.Guru merubah <i>mood</i> anak dari seorang pmarah menjadi ceria,lembut dan slalu bahagia.	Yulinda Swastiningsih	SK1-A5
6	Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang	Menggali potensi anak	h.Guru harus kreatif dalam menggali potensi yang dimiliki setiap anak agar dapat berkembang		

	berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?		sesuai apa yang diminati anak.		
7	Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?	Faktor penghambat perkembangan social emosional anak	i.Guru dapat mengatasi masalah yang menjadi penghambat pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menstabilkn kembali sosial dan emosional anak.		

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : SK1-A1
Narasumber : Dyah Aprilia Septiani
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 5 april 1993
Alamat : Perum Griya Sambiloto Asri No.28B Sleman
Agama : Islam
Pendidika Terakhir : SI Psikologi UII
Hari, tanggal : Jumat, 16 Desember 2016
Tempat : Puskaga UII

Pertanyaan 1 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada setiap anak ?

Jawaban :

“Kalau disini stimulasi sosial emosional itu lebih ke kita membiarkan anak bermain sama temennya, emang sih ada beberapa anak disini yang cenderung menyendiri, itu cuman ee nanti kita dampingi mereka bersama temen-temennya dan disini juga lebih ke strategi pembelajaran. Pembelajaran itu ngga cuma belajar angka, huruf gitukan? tapi belajarnya lebih ke bermain misalnya bermain peran bersama temen-temen yang lain atau bermain masak-masakan itu kan bisa, kalo kemaren sih yang baru-baru itu mereka hanya bermain jual-jual gituloh, jadi ada yang penjual ada yang pembeli tapi sama aja sih mereka lebih ke mba-mba mau beli apa kaya gitu, lebih ke situnstimulasinya kepermainan sambil belajar”.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?

Jawaban :

“Kalo disini itu beda-beda mbak, jadi potensi anak itukan beda-beda, kalo saya sih lebih ajak ke bermain, tapi yang ajak mainnya itu ngga yang masak-masakan, tapi lebih ke ngajak ngobrol. Misalnya kaya disini kan ada yang namanya Azam dia suka cerita. Kemaren motor azam mogok loh mbak. Iyakah terus gimana zam. Yah Azam gak sekolah jadinya. Oh gak sekolah terus kalo ngga sekolah gimana zam. Yah gapapa mbak Azam gak sekolah. Pokonya kita lebih ke ngobrol ajasih sama anak-anak, sosialisasi, cerita ringan. Cuma mereka itu kadang juga dagel mbak suka ngelucu, jadikan memang mereka kalau cerita belum, belum urut gitu yang mbak, kadang kita sendiri yang malah ketawa, oh iya gitu yah, oh iyah.tapi mereka juga ketawa gitu.Jadi lebih ke sosialnya sih.Kalo saya lebih ke psikologinya merangsang mestimulasi lebih ke ngobrol”.

Pertanyaan 3 :

Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?

Jawaban :

“Kalo saya yaitu tadi mbak balik lagi ke ngajak mereka mainan jadi mereka kalo main masak saya ikut, mbak beli dong kaya gitu, mbak mau beli dong berapa, sini mbak. Kadang mereka yang datang.Mba mba ini *ice* krimnya. Oh iya terimakasih ini uangnya ya. Lebih kesitu aja”.

Pertanyaan 4 :

Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?

Jawaban :

Eemm kalo menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil balik lagi sih mbak kaya tadi. Merekakan disini bermain sama temen-temen, cuman kalo disini sih mereka juga bagus bermain sama temen-temennya. Cuma emosionalnya mungkin, karna kalo anak emosionalnya masih ini ya, belum stabil. Jadi kalo misalnya rebutan pastinya mereka pukul-pukulan, nangis, itu lebih ke kita disini kaya, modelnya itu misalnya nanti ada yang nangis dan ada yang salah pasti kita bimbing mereka untuk menyelesaikan masalahnya, jadi kita lebih bilang yaudah minta maaf dulu gak diulangin lagi yah kaya gitu. Cuman kalo disini sudah tiga kali melaukan kesalahan dan diperingatkan tidak bisa kita ada panismennya juga, dia duduk dipojok, jadi anakan paling gak betah duduk dipojok, apalagi dipojok sendirian nah itu tuh efektif banget disini.Saya lebih sering ngasih penismen suka duduk dipojok jadi biar mereka tuh juga kapok gitukan dan gak ngulangin lagi nakalin temenya kaya gitu.

Pertanyaan 5 :

Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?

Jawaban :

Kemethod pembelajarannya sih mabak, jadi kalo belajar disini ada kaya seperti temanya. Temanya itu yang gak slalu belajar huruf enggak gitu ngga, jadi kita belajarnya lebih sederhana. Lebih sederhana itu kaya miasalnya tadi bermain peran atau kita mempelajari tentang main-main ke luar jadi mereka bisa mengeksplorasi disitu juga mereka emosionalnya jadi gimana, jadi kebentuk gitu. Jadi kemaren kita adakan kolam renang juga, renang gitu. Kalo renang itu biasanya hari jumat. Senam juga ada. Anak biasanya senam jadi lebih ke kita, lebih ke metode pembelajaran. Kalo di paud lebih sederhana sih mbak. Jadi pertama itu tetep doa, jadi kita doa, doa orang tua doa segala macam. Setelah itu kita menegnalkan anak-anak kaya cara berwudhu pake nyanyi, jadi lebih ke nyanyi jadi isinya yang pertama itu doa, terus nyanyi-nyanyi, nyanyiannya itu kaya ada cara berwudhu, terus rukun iman, rukun islam, kaya gitu-gitu. Jadi lebih kegitu.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?

Jawaban :

Kalo disini saya lebih suka kee, kalo menyendiri itu pasti anak-anak itu pertama masuk kesini itu pasti mereka ngga bisa berbaur sama temenya sama guru pun mereka menolak, jadi cara dari kita sih lebih kemendekatkan diri ke si anak dulu. Jadi figur lekat anak itu kita lekatkan sama guru dulu. Jadi kaya di *setting* gitu loh mbak, kalo eetolong dibenerin resleting gitukan soalnya dia belum bisa kaya gitu kan. Yah suda anak tersebut kita deketin karna anak itu kalo dideketin dia tau. Pertama saya masuk disini itu saya deketnya sama Zaki dia sama yang lain dia gak mau, ketika dia bab, ketika dia pipis, ketika dia makan itu slalu sama saya. Lama-lama juga bakal emm bakal akhirnya dia bakal lekat sama saya. Jadi lebih ke saya sendiri yang mendekatkan sendiri ke anak itu biar anak itu lekat ke saya. Kalo sudah lekat sama saya mereka... karnakan bisa kita stimulasi dengan mudah sih, menurut saya kalo sudah figur lekatkan mereka sudah nyamankan? Nah setelah itu baru kita ee

melekatkan mereka dengan teman-temannya, jadi diajak main yuk sama teman-temannya sama mbak ko didamping. Didampingi aja dulu.

Pertanyaan 7:

Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?

Jawaban :

Kalo disini sih strategi beda-beda mbak setiap anak. Disini itu setiap guru memegang empat anak. Eem jadi empat anak itu yang bakal tanggung jawab satu guru. Kalo misalnya anak itu kan disini, anak-anak tingkahnya beda-beda yah, ada yang suka mukul, ada yang suka nyubit, disini juga kaya gitu mbak. Jadi kita nyikapinnya dengan bentuk strateginya berbeda-beda setiap anak. Misalnya saya pegang satu anak, saya pegang Zaki, dia itu gak bisa mbak dikasih tau. Misalnya kaka jangan seperti itu dia gak bisa. Nah itu tadi saya menerapkan dengan metode dia duduk dipijok dan itu efektif banget, jadi lebih ke strateginya beda-beda bisa dengan panisemen atau reward.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : SK1-A2
Narasumber : Angga Prabangkari
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 23 Maret 1988
Alamat : Gedongkiwo MJI/631A Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidika Terakhir : SI Psikologi UII
Hari, tanggal : Selasa, 20 Desember 2016
Tempat : Puskaga UII

Pertanyaan 1 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada setiap anak ?

Jawaban :

“Eemm jadi strategi seorang guru dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak kalo disini apa namanya ya kan disini ada kegiatan belajar pembelajar terus disini ada kegiatan *free* bermain bebas nah ketika belajar berarti, mungkin belajarnya ada yang bersifat kelompok ada yang bersifat individu kaya gitu yah, itu sih tergantung pas belajar. Kita stimulasi anak buat apa namanya, kalo ketika harus belajar kelompok nanti gimana caranya anak-anak itu mau membawanya diri dengan teman-temannya kaya gitu, tapi kalo pas ee kerja individu ya ee gimana anak itu kerja sendiri kaya gitu sih. Ee kalo sosialnya emosionalnya ya ini sih kalo namanya memang dalam kelompok kaya gitu kan ee nanti mungkin ee gini anak itu kadang-kadang mau ngga kelompoknya nah kaya gitu. Kalo saya sih kaya gitu. Terus misalnya ngga mau kaya gitu, biasanya kita deketin apa sih yang bikin dia ngga mau kalo misalnya ee biasanya anakan mau cerita, mislanya ngga mau sama ini, kenapa kaya gitu, nanti kita jelasin kaya gitu atau nanti biasanya anak terus mau ini, mau dengerin, mau nerima seperti itu”.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?

Jawaban :

“Ee kalo saya pikir sih rasa humor anak itu kembali lagi ke anaknya masing-masing juga ya kaya gitu, gimana misalnya dia dari stimulasi dari keluarganya juga mungkin ada orangtua yang karna di rumah itu sangat ekspresif dengan anaknya, mungkin disini dia terlihat ee apa namanya lebih ceria dari pada mungkin ada orangtua yang kalo sama anaknya apa namanya ee apa misalnya tidur-tidur aja atau mungkin yang anaknya pendiem terus ditinggal main hp kaya gitu itukan juga akan beda gitu kalo dia disini stimulasi ya ini sih ke biasanya ee kan ada anak yang diemnya kaya gitu ya kita ajak dia bermain bersama. Kita kumpulkan kaya gitu terus nanti dia gimana, dia bermain bareng. Mungkin awal-awalnya apanamanya ngga mau kaya gitu, terus ya gak papa kita dampingi kaya gitu sih. Disini juga kita melakukan pendampingan setia kegiatan anak gitukan, kalo pokonya kita kita damping kaya gitu. Jadi slama ini sih dengan pendampingan kaya gitu terus ee anak-anak mulai awalnya ngga kenal mulai merasa nyaman sama temennya kaya gitu tadi sih, juga ada anak yang dulu awalnya cuman pendiem kadang-kadang ee gampang *bad mood* itu karna berteman yang sangat ekspresif kaya gitu. Kadang anaknya juga jadi banyak senyum kaya gitu”.

Pertanyaan 3 :

Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?

Jawaban :

“Kalo uhuk uhuk ekhem apa melibatkan diri dalam bersosialisasi yaitu apanamanya kita setiap kegiatankan ee, kegiatan anakan kita slalu mendampingi kaya gitu. Nah eem biasanya ee kita pendampingannya gak terlalu terlibat dalam kegiatan anak sih, karna kami juga pengen anak-anak itukan mandiri, terus menyelesaikan masalahnya sendiri kaya gitu, jadi kita mendampingi sewajarnya kaya gitu. Ya nati misalnya ada yang berkonflik kaya gitu, kita lihat dulu konfliknya seperti apa, terus ee kadang kita berikan kesempatan buat anak-anak itu menyelesaikan masalahnya sendiri, nanti kalo misalnya ternyata ko makin ruyem misalnya, ko berkelahnya makin, istilahnya eem misalnya ributnya makin parah, nah kaya gitu nanti kita ikut turun tangan memberikan penjelasan kepada anak kaya gitu”.

Pertanyaan 4 :

Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?

Jawaban :

“Yah kalo disini sih, kalo saya sendiri biasanya ee ya tadi setiap apa namanya, misalnya mereka berkonflik atau ee si anak ini punya masalah kaya gitu, nanti kita turun ikut ngebantu menyelesaikan, kita tanya apa sih masalahnya kaya gitu terus nanti kita jabarkan, jadi misalnya ko berebut mainan kaya gitu sih nah terus nanti kita jelaskan. Jadi mainannya kan untuk bersama-sama jadi kita ajak juga anak-anak itu ikut berfikir kaya gitu, oh iya ini punya sekolah jadi untuk bareng-bareng, oh berarti kita harus berbagi kaya gitu. Jadi kita juga menstimulasi anak biar anak juga apa namanya ee itu tadi istilahnya bisa berpikir sendiri. Oh iya kita harus berbagi gitu. kebetulan alhamdulillah sih apa yang kita bicarakan kaya gitu, misalkan kita kasih tau apa, kita kan stimulasi terus ee kita sering mengulang kata-kata itu terus. Alhamdulillah anak-anak disini kadang malah kalo ada temenya berebut kaya gitu nanti dinasihatin sama temennya. Gak boleh kaya gitu, itu punya sekolah bersama-sama mislanya kaya gitu. Terus mislanya pas mau tidur kaya gitu itu sebelum tidur biasanya ini apa namanya kadang juga kita ngajakin ngobrolkan tidurkan biasanya satu-satu disini, kita disini kalo tidurkan pasti ditemeninkan kaya gitu, jadi satu satu ditemenin nanti bisa diajak ngebrol, misalkan ada yang nangis nanti dikasih tau, kenapa ko nangis, nanti disuruh cerita ada apasih kaya gitu. Karena biasanya kadang-kadang waktu pas menjelang mau tidur itu anak-anak cepet nangkapnya gitu. Harapan apa, mungkin kita punya harapan apa kadang-kadang kita masukan ketika anak seperti itu, selain itu kita juga menenangkannya. Kalo saya sih menenangkannya dengan membacakan murottal buat anak-anak”.

Pertanyaan 5 :

Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?

Jawaban :

“Menurut saya jawabannya kembali lagi kesoalnya yaitu kita stimulasi setiap anak, kecenderungan anak, kesukaannya dimana, ada anak yang suka, dia gak suka belajar tentang ee sifatnya memikir tapi dia lebih suka cerita jadi kita yah lebih tetep, misalnya bermain pasir tapi kita juga memberikan ee lebih keanak ketika anak itu misalnya anak itu suka bercerita, belajarnya ke buat banyak cerita itu nanti lebih deket ke anak yang ini. Tapi tetep semuanya juga dicerita. Pada anak yang lebih suka dengan bermain fisik gitu misalnya ada juga kan yang suka lari-lari tuh kita juga apa namanya menstimulasi yah apa namanya mungkin dia apa, penyaluran fisiknya itu seperti itu jadi tidak,, nanti tergantung kembali keanak-anaknya gitu. Jadi kita punya pakemnya, maksudnya kita punya ee hari ini apa sih rencana belajar kita, misalnya semuanya juga kita berikan kaya gitu. Paling mungkin untuk kecenderungan kesukaan anak-anak tertentu nanti akan berbeda-beda itu semua bisa diatur”.

Pertanyaan 6 :

Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?

Jawaban :

“Nah kalo anak yang memiliki kecenderungan sendiri disini itu biasanya terjadi ketika anak lagi awal-awal masuk, dia kan merasa disini asing belum kenal nah gitu biasanya memang kita diawal itu kita banyak memberikan toleransi-toleransi kepada anak jadi mungkin ee si anak itu banyak minta dipangku atau banyak minta digendong itu kita masih sering, sering-sering eem mengasih toleransi yang itu loh, soalnya karena kalo disini kalo memang sudah biasanya anak-anak yang sudah lama kaya gitu. Kita kan pengennya anak-anak juga bisa mandiri kaya gitu. Jadi mungkin untuk sesekali waktu kita juga memberikan pelukan atau mungkin digendong kaya gitu, kita apa namanya kita berikan, tapi kalo diki-dikit maunya ya digendong nah yang itu nanti kita stop kaya gitu. Jadi ngga terus ketika minta dikasih nah kaya gitu. Nah tapi kalo ee apanamanya dan biasanya juga ada yang penyendiri itu karna ee dirumahnya mungkin dia anak tunggal ee kaya gitu, terus di rumahnya juga dia orangtuanya bekerja sama pembantu misalnya kaya gitu, nah terus di rumah jarang keluar rumah kaya gitu kan biasanya nanti dia juga sering pengennya sendiri nah kaya gitu. Biasanya yang itunantikan disinikan ada ee apanyanya wali kelas kaya gitu, jadi setiap guru mengambil berapa anak nah nanti setiap guru memotivasi anaknya itu. Sedikit-sedikit ayo main bareng sama temenya kan kadang-kang kita kalo belajar lebih serig gabung nah itu menstimulasi anak buat belajar berinteraksi dengan temennya”.

Pertanyaan 7 :

Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?

Jawaban :

“Kalo strategi seorang guru ini nah ini biasanya kalo faktor yang menghambat perkembangan emosional anak banyak faktornya. Nah kaya gitu kalo misalnya, misalnya faktor penghambatnya ini dari keluarga misalnya kaya gitu nah ee biasanya kita kan disini ada buku penghubung tuh, kita memanfaatkan itu menjadi salah satu jembatan kitalah buat menyeimbangkan ee apasih yang dilakukan di rumah, apasih yang dilakukan di sini, jadi ee apanamanya jadi misalnya eem gimana yah ngomongnya saya, misalnya kaya yang tadi yah contohnya anaknya penyendiri gitu ee kan disini kita tiap hari nulis buku tuh jadi ditulis anak ini kegiatan hari ini apa aja, begini-begini nh nanti dikolom apanamanya kolom buku itu ada kolom komentar

orang tua, nah biasanya orang tua itu menuliskan kaya gitu misalnya ee pernah saya menulis itu ee hari ini misalnya ee si A eem agak sensitif misalnya mudah menangis seperti ini-ini, gitu nanti ternyata di rumah itu ee dirumah dikolomnya itu orangtuanya menulis, oh iya karna ee orangtua misalnya ayahnya pergi eh bukan pergi kerjanya diluar kota kaya gitu terus belum dateng jadi manja-manjaan nih kaya gitu. Itukan apa nanti kita jadi tau oh mungkin ee hari berikutnya kita sama sih anak ini kita melakukant terment yang berbeda kaya gitu”.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : SK1-A3
Narasumber : Desi Fransiska
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 12 Desember 1992
Alamat : Kaliwingo Pondorejo Girimolyo, Kulon Progo
Agama : Islam
Pendidika Terakhir : SI Tarbiyah UAD
Hari, tanggal : Selasa, 20 Desember 2016
Tempat : Puskaga UII

Pertanyaan 1 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada setiap anak ?

Jawaban :

“Ee kalo strategi seora guru menurut saya itu menstimulasi perkembangan anak tentang sosial emosionalnya itu kita ee ajak anak itu bermain maksudnya anak itu kecenderungan ee kebermainan sama temen-temenya, nantikan itu anakan ee belajar sosial dan membentuk emosinya. Jadi lewat bermain”.

Pertanyaan 2 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?

Jawaban :

“Ee untuk rasa humorkan setiap anakan beda-beda mbak ada yang anak tipenya yaa, kita yang orang dewasa aja ada yang dia itu tipenya pendiem dan demikian juga anak, anakan ada yang mungkin itu termasuk bawaan, bawaan dari lahir atau ee, apa jadi yang pertama bawaan dari lahir atau ee anak itu humornya itu termasuk pendiem jadi caranya kita melihat anaknya juga mbak. Jadikan setiap anak itukan karakternya beda-beda nah kalo pun ee,, jadi anak itu kadang ada yang bisa diajak ee opo yo

jenenge yo bercanda ada yang memang ekstra jadi ya tetep diituin, jadi kita harus ee jadi guru harus,, intinya kita ee mendekati anak itu jadi setiap anak itu kita ee apa ya, setiap anak itukan pendekatannya beda-beda jadi dari situ kita bisa mestimulasi anak supaya rasa humornya keluar atau memang dia itu anaknya seperti itu, jadi kita harus punya alternatif yang lain seperti itu”.

Pertanyaan 3 :

Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?

Jawaban :

“Oh iya, kita tetep mbak, kita ee langsung menyaksikan, kita ikut ke dalam eeanak itu bermain, ee mendampingi seperti itu. Jadi dengan mendampingi kita akan tau perkembangan anak. Dia bersosialisasinya bagaiman, termasuk anak yang mudah untuk bersosialisasi atau kita atau anak itu membutuhkan, yang membutuhkan motivasi.jadi kalo sama kami malu atau takut seperti itu dan lain-lain”.

Pertanyaan 4 :

Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?

Jawaban :

“Ee kalo menurut saya strateginya, inikan yang namanya anak terkadang ee emosinya tidak stabil, ya kita sebagai guru harus apa, yang namanya eem slalu mendampingi slalu menjaga anak itu sendiri, ee antara guru dan yang lainnya itu ee dan orang tua itu ada komunikasi mbak , jadi ohh anaknya seperti ini atau bagaimana anak itu bisa stabil itu sendiri sikapnya. Karena anak itu kadang ee dengan yang lainnya ada yang apa namanya ee namanya opo yo jenenge ya Allah yah sering biasanya, namanya anak jadi kita yah harus apa ya slalu mendampingi”.

Pertanyaan 5 :

Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?

Jawaban :

“Oh iya ini kiatnya ya mbak, kalo menurut saya untuk mengembangkan emosi kita harus punya ee pendekatan, setiap anak itu berbeda-beda dan dari situ kita akan tau, oh ini anak kecenderungannya kemana, diitulah kita bisa mengambil langkah yang tepat untuk anak itu sendiri supaya ee emosi sama sosialnya itu bisa berkembang

seperti itu. Ee ya ini mbak misalannya kalo ee misalnya, kalo saat permainan dsini yah mbak, itukan ada yang anaknya termasuk apa namanya ee dia itu ee merebut mainan, jadi mainan temenya itu dianggap miliknya nah dari situkan kita harus ee apanamanya memeberi pendekatan memberi pemahaman, itu mainan punya si A, nah dari situ nanti anak yah , memang namanya mengajari anak itu atau memberikan pemahaman kepada anak tidaklah muuda dan kalo dikasih tau kalo si anak ini tadi mungkin membutuhkan waktu. Kemudian dia akan tau. Seandainya ada temenya itukan tadi yang dikasih tau yang si b itu mainan si A, nah pada suatu saat si b itu melihat temenya si C mengambil mainan punya temennya dia langsung bicara sama temenya itu, itu mainaannya punya si A kalo mau minjem itu bicara dulu maksute izin dulu seperti itu, ada yang tidak bisa seperti itu.”

Pertanyaan 6 :

Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?

Jawaban :

“Eem kalo menurutnya ini hampir sama kaya didepan mbak, dari yang paling atas tadi ee kalo disini Alhamdulillah itu jarang tapi ketika di paud pas disana pas di Kulon Progo dulu itu bahkan dia itu menyendiri, sangat menyendiri, diajak bicara pun gak mau. Padahal kepribadian dirumahnya itu sangat luar biasa maksudnya aktif, teriak, dan apapun ee berbalik dengan sekolahan. Nah caranya kita adalah pendekatan, kita mengajari anak itu berbicara dengan bahasa kita maksudnya namanya anak mungkin yah takut atau perasaan bagaimana, kita harus bisa menjadi sosok ibu di sekolahannya itu sehingga anak itu nyaman, setelah nyaman baru kita akan membuat anak itu ee memeberi tau hal-hala yang mungkin perlu dikembangkan gitu, jadi anatara disekolahandan di rumah itu sama, seperti itu.”

Pertanyaan 7 :

Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?

Jawaban :

“Kalo menurut saya kita harus meminimalisir faktor-faktor yang menghambat perkembangan emosi anak itu sendiri, ee dan kita menjadi taukan dari faktor itukan, tau kan mbak? Oh faktornya seperti ini, nah ee cara yang tepat untuk faktor ini dan itu. Itu seperti apa, jadi kita memang harus apanamanya, harus tau faktor penghambatnya itu apa dulu, nah setelah itu baru kita bisa mengambilkan tindak lanjut. Misalnya faktor itukan banyak ya mbak, bisa dari luar dan dari dalam. Misal disini ada anak yang ee apa dia tuh sukanya marah-amarah mukulin, ternyata dia di

rumah itu karena tidak apa, apa yang diinginkan di rumah itu tidak tercapai, jadi dia itu ee emosinya disini jadi melampiaskannya disini. Nah caranya ee kan ee disini itu pas anak datang itu kan kita ada komunikasi sama orangtua, nah dari situ nanti permasalahannya di rumah itu dia pingin ini, tapi belum dibeliin, nanti yang dibeli itu belum, dengan bahasa anak ee opoyo istilahnya eem dengan bahasa anak jadi anak itu biar paham biar ngerti kalo itu mungkin belum boleh, belum saatnya seperti itu.”

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : SK1-A4
Narasumber : Mietha Rizky Astuti
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 5 Mei 1995
Alamat : Taman Siswa Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidika Terakhir : SI Psikologi UII
Hari, tanggal : Jumat, 30 Desember 2016
Tempat : Puskaga UII

Pertanyaan 1 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada setiap anak ?

Jawaban :

“Stimulusnya itu ini sih mbak, si anak itu sering dimotivasi aja, motivasi mungkin misalnya dia merasakan emosi sesuatu, kita ikut jelasin gimana kaya gitu, misalkan dia ngerasa sama temennya bertengkar, marah, kenapa? Kita motivasiin kalo marah, ngga boleh, kalo ngga suka bilangin aja temennya, ngga boleh marah-marah, kaya gitu. Dimotivasi aja sih mbak kalo emosi nya sedang berantakan atau sedang melakukan emosi negatif, kita jelasin ngga boleh, kalo yang apa emosi negatif itu. Tapi kalo dia lagi ngerasa emosinya misalnya positif dia lagi senang atau apah, kita kaya semangat. Kalo sosialnya dilihat dari cara mengkomunikasikannya kaya dia yang marah gitukan, berarti dia sosial sama temennya, yah jadi dari komunikasinya, kata-katanya sudah seperti itulah kita benahi lagi, kita jelasin lagi, seperti apa gitu, baiknya gimana kalo anak-anak sudah umur segitukan tau, kecualai kalo yang empat tahun kebawah itu bedah lagi. Kita satu arah, misal kita keanaknyaka belum,,belum bisa ngerti ketemenyakan sosialnya kaya gitu.”

Pertanyaan 2 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?

Jawaban :

“Eem kalo ini sih kita balikin lagi ke anaknya mbak, setiap anakan beda-beda, ada yang emang apayah cara kita berinteraksi mengatasi maksudnya tadi yah mbak, rasa humor yang seperti mbak jelaskan itu kita balikin lagi kita perlakuan ke anak itu penyesuaian lagi, anaknya seperti apa gituloh. Gak perlu kita ee misalnya kita stimulasi kita motivasi dengan kata-kata aja dia bisa berubah sendiri lagi. Ada yang misalnya dia orangnya gitu emang, bener-bener Cuma diem ajaa, kita ngajak ngomong aja. Tapi kalo humor yang bukan humoris gitukan maksudnya, kita deketin, kita masuk ke kelingkungannya dia. Nah kalo dia lagi ngegerombol yah kita ikut, kalo dia lagi sendirian yah kita ikut ibaratnya menjadi peran seperti sebaya dia gituloh. Dia lagi apa, lagi ngerasain apa, sebisa mungkin kita menyesuaikan dia biar kita tau apa yang dia lagi ngerasain, misalnya gitu.”

Pertanyaan 3 :

Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?

Jawaban :

“Yah seperti yang lain kita mencoba masuk kelingkungannya ee kelingkungan dia sih, misalnya yah kelingkungan dia, misalnya dia lagi sendirian dideketi diajak ceirta. Sebelum kita masuk kita liat dulu kondisinya gimana, suasananya gimana, hatinya gimana, kalo dari pas berangkat dateng uda mulai kelihatan *bad mood* kaya gitu, kita datengin tapi balik lagi, dia itu tipe anak yang *bad mood* yang bisa dideketin atau *bad mood* yang kalo dideketin dia marah kaya gitu. Kalo mara oke kita diemin dulu kita liat suasananya dulu mbak, balik lagi ketiap-tiap anaknya lagi.”

Pertanyaan 4 :

Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?

Jawaban :

“Yah memelihara perkembangan sosial emosioanal, ini sih mbak kita banyakin komunikasi sih, kalo misalnya sosial emosionalnya pas lagi gak stabil, ibaratnya dia akan dengan banyak temen sebayanya toh, yah balik lagi kaya tadi. Kalo muncul emosional karna mislanya dia lagi konflik atau lagi apa, kita biasanya sih liat dulu dia gimana sama, interaksi ketemennnya gitu, sosialnya gimana, terus kalo misal ada masalah, dia bisa nyelesaiin ngga kaya gitu. Terus kalo dia belum bisa menyelesaikan sendiri baru kita bantu menjelaskan lagi. Kita bantu peneyelesaiannya juga ibaratnya kita masuk tapi ditengah-tengahnya bukan memihak tapi netral, sama-sama dijelasin kalo mislanya ada itu sih apa konflik aja.”

Pertanyaan 5 :

Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?

Jawaban :

“Yah lebih kesitu mbak berarti kalo beberapa anakan kita udah tau nih dia sukanya apa, kalo dia yang suka tipenya cerita kita harus bisa ngimbangin. Kita misal kaya gimana ya, kita juga harus naya-nanya biar dia tuh cerita kaya gitu. Terus kalo mislakan dia sukabermain sesuatu misla kaya lego, bangun apa, jadi kita harus tau apa yang dia suka apa yang dia punya, kelebihan apa gitu, jadi kitapun bisa menstimulasi mendorong dia biar dia berkembang lagi dipotensi itu. Kita liat dulu setiap anaknya, tanya gimana sih.”

Pertanyaan 6 :

Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?

Jawaban :

“Kalo yang cenderung menyendiri itu kita deketin dulu ee kita nanya kenapa kaya gitu. Kok sendiri misalnya dia ngga mau main. Ngga mau kaya gitu-gitu kita ajakin apa pengennya sendiri dulu. Kalo di dlam mainan ini dia k gak mau mainan, nanti buat ini loh, misalnya lego buat apa, gedung atau apa. Jadi mencontohkan orang lain tuh ada yang asik membuat ini loh coba yuk kita kesana kita coba dulu dia tuh mau apa, disana tuh kita bisa buat sesuatu, misal dia tetep gak mau ditanyakan lagi kenapa, terus kalo gitukan kita yang stimulasi anak tersebut kalo ngga ada yang ngajak atau kanapa coba yuk misalnya ada satu sini dong temennya diajakin main yuk kaya gitu. Misalnya lagi mainan apa, yok ikutan main, mislanya kaya gitu sih mbak, diliat sikonnya dulu dia, tapi kalo yang emang ankanya belum bisa dideketin yah jaga jarak dulu, liatin *moodnya* dulu, kalo *moodnya* udah mending baru kita coba, ditanya.”

Pertanyaan 7 :

Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?

Jawaban :

“Eem kalo nyikapinya itu kita liat ini sih mbak, kita ngga ngeliat dari satu sisi sih, misalnya gak cuman liat dari sia anak soalnya kitakan juga, disinikan harus, maksudnya komunikasi yang intens ke yah antara anak tapi juga ke orang tua, jadi kalo misal kita mau melakukan apa disini kita harus tau dirumah tuh seperti apa, jadi biar gak bertolak belakang gituloh. Misalnya kaya tadi tentang apa emosinya dia gitu kita selalu menceritakan di sekolah seperti ini, hari ini adek ini apah ee, merasa kaya gini misalnya emosi atau apah marah atau apa terus kemudian kepada temennya gini-gini. Terus kita cerita, cerita nantikan orangtuanya kasih *feed back*. Ia kalo dirumah tuh biasanya ngga atau biasanya dia di rumah kemaren kaya gini-gini, jadi kita harus ada komunikasi gitu mbak, jadi biar besoknya buat kalo, misalnya pas si anak dateng lagi buat antisipasi kita, jadi kita harus tau cara menanganinya. Tapi ngga, kita ngga juga harus ngikutin orangtuanya misalnya di rumah melakukan ini, kita juga ngga melakukan apa yang sama seperti orangtua, mislanya kita tuh sejalan gitu loh, biar anaknya tuh kan namanya pendidikan orang tuakan ngga tau juga kan. Jadi kita disamaratakan gituloh.”

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : SK1-A5
Narasumber : Yulinda Swastiningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 19 Juli 1992
Alamat : Jl. Anyelir 1 No. 250 Perum Concat, Sleman
Agama : Islam
Pendidika Terakhir : SI Ekonomi UPN Yogyakarta
Hari, tanggal : Jumat, 30 Desember 2016
Tempat : Puskaga UII

Pertanyaan 1 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada setiap anak ?

Jawaban :

“Jadi kalo versi aku ni yah, kalo buat emosioanal sih anak itu kita harus sabar, terutama itu. Terus yang kedua kita harus tau ni sih anak ini karakternya gimana, maksudnya, dari perkembangan dia dari kecil atau misalkan saya megang dari kecil sampe besarnya gimana. Jadi saya tau ee emosionalnya sih anak ini bagaimana, kita juga harus tetep sabar, kita harus perlu karakter, tau anaknya kaya gimana, tiap anakan beda-beda, jadi kita tetep harus apa namanya apa yah, aduh ee jadi bahasa jawabannya..... anak apa emosi anaknya gituloh sama ketemennya jadi tetep yah yang emosi yang baik-baik seemosinya anak kita redam kaya gitusih.”

Pertanyaan 2 :

Bagaimana strategi seorang guru paud agar dapat membangkitkan rasa humor pada setiap anak dalam rangka menstimulasi perkembangan emosi anak ?

Jawaban :

“Versi saya lagi ni ya, kalo buat emosioanal sih anak ini lagi sama saya, nanti saya kasih tau baik-baik jangan beginilah, jangan begini-begini gitu, nanti si anak walaupun masih ini kita harus tetep belajar pelan-pelan. Misal ngga boleh ini ngga boleh kaya gitu sih. Kalo buat emosinya tetep sabar tetep diredem emosinya sih anak. Se se emosinya kaya gimana, cuman kalo dari sedih ke pada saat sedih kesenang, pada saat dengan emosi yah kita harus tetep nemenin dia. Tetep apa tuh mba minta mau dipangku, ayok. Tapi sambil dibecandain, sambil diketawain,sambil digodain dibecandain gitusih.”

Pertanyaan 3 :

Bagaimana cara seorang guru paud dalam melibatkan dirinya untuk bersosialisasi dengan anak usia dini?

Jawaban :

“Kalo saya, kita harus tetep mengenal dunianya si anak. Kita harus tau anak seperti apa, kita harus peduli, kita yah contoh kalau *eyes contact* kan maksudnya dari mata ke mata, yah sama anak nggak terus kitanya berdiri terus dianya jongkok gitu kan enggak. Jadi kita harus *eyescontact*, kita harus masuk ke dunianya, kita harus seperti anak kecil lagi, mungkin atau kita yang akan seperti itu kayak gitu-gitu sih mbak.”

Pertanyaan 4 :

Bagaimana strategi seorang guru paud dalam memelihara atau menjaga sosial emosional anak agar tetap stabil ?

Jawaban :

“Uhuk ...kalau untuk stabil kayaknya anak enggak, semua anak nggak sama jadi mungkin kalo saya strateginya dari anak satu dengan anak anak yang lain itu saya, saya, kadang saya bilangnya Astaghfirullah atau sabar-sabar gitu sih mbak jadi kalau misalkan emosi, ke si anaknya itu strateginya itu tetep saya ngeredam, tetep kasih tau dengan cara yang paling kecil maksudnya kalo buat anak seperti itu. Toh selama ini saya, saya disini juga ee..dengan cara ee.. seperti itu. Ya Alhamdulillah anak-anak bisa mengikuti mungkin ya agak lebih besar lagi aja yang udah ngeyel aah kaya gitu jadi ya seperti itu maksudnya masih ngeredam, masih di kasih tau itu nggak baik.”

Pertanyaan 5 :

Bagaimana kiat seorang guru paud dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengoptimalkan emosional dan sosialisasi pada setiap anak ?

Jawaban :

“Mmm.. kita harus cari karakternya dulu si anak misalnya si A. Si A ini kalo dalam, misalkan mainan lego begitu kan? Dia pintar nyusunnya atau rapih atau bisa memadukan warna itu loh mbak. Kalo lego kan warnanya macem-macem kaya gitu-gitu sama yang lainnya. Lainnya itu kan mesti beda-beda jadi kita harus tau, satu-satu anak. Masing-masing anak itu karakternya bagaimana terus ee..mungkin kalo strategi yang benar-bener kita ya harus tetep deket dengan mereka, kita ngerangkul mereka, kita ya harus itu memasuki dunia anak kaya gitu-gitu. Entar kita bikin list misalkan kalo anak ini bisa nggak, misalkan kita mainan ini, lego bisa nggak.Nanti kalo mau mainan balok gimana kaya gitu.“

Pertanyaan 6 :

Bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang guru paud dalam memecahkan sebuah kasus yang dialami seorang anak ketika anak tersebut memiliki kecenderungan menyendiri ?

Jawaban :

“Ekhem.. kalo aku ini kan ada nih mbak dulu ada anak yang kalo sama, disini sih dulu sih. Ada anak yang sama siapa aja tuh nggak mau, jadi Cuma ngikut satu anak kalo saya sama anak itu saya pegang itu, selalu saya, saya dia tetep sama saya tapi temen-temennya pada disekitarnya dia mendekatkan gitu loh mbak. Misalkan dia kepepetnya dia udah bener-bener nggak bisa ditinggal, nggak bisa dilepas sama saya, saya taroh dulu disitu tapi dengan anak-anak, tapi tidak saya pangku gitu. Jadi saya suruh duduk sendiri gitu loh mbak. Gitu terus habis itu kita, temen-temennya diajak atau temen-temennya yang lain sini main atau gimana diajakin main nanti Alhamdulillah sih, menurut saya disini udah agak, mm..anak itu yang mulai awalnya menyendiri jadi seneng main sama temennya, udah berani gitu loh. Walaupun sama mbak-mbaknya nggak berani. Cuman sekarang udah nggak ketergantungan sama si mbak-mbak ini, jadi harus tetep diajak didorong buat main, interaksi sama yang lainnya.”

Pertanyaan 7 :

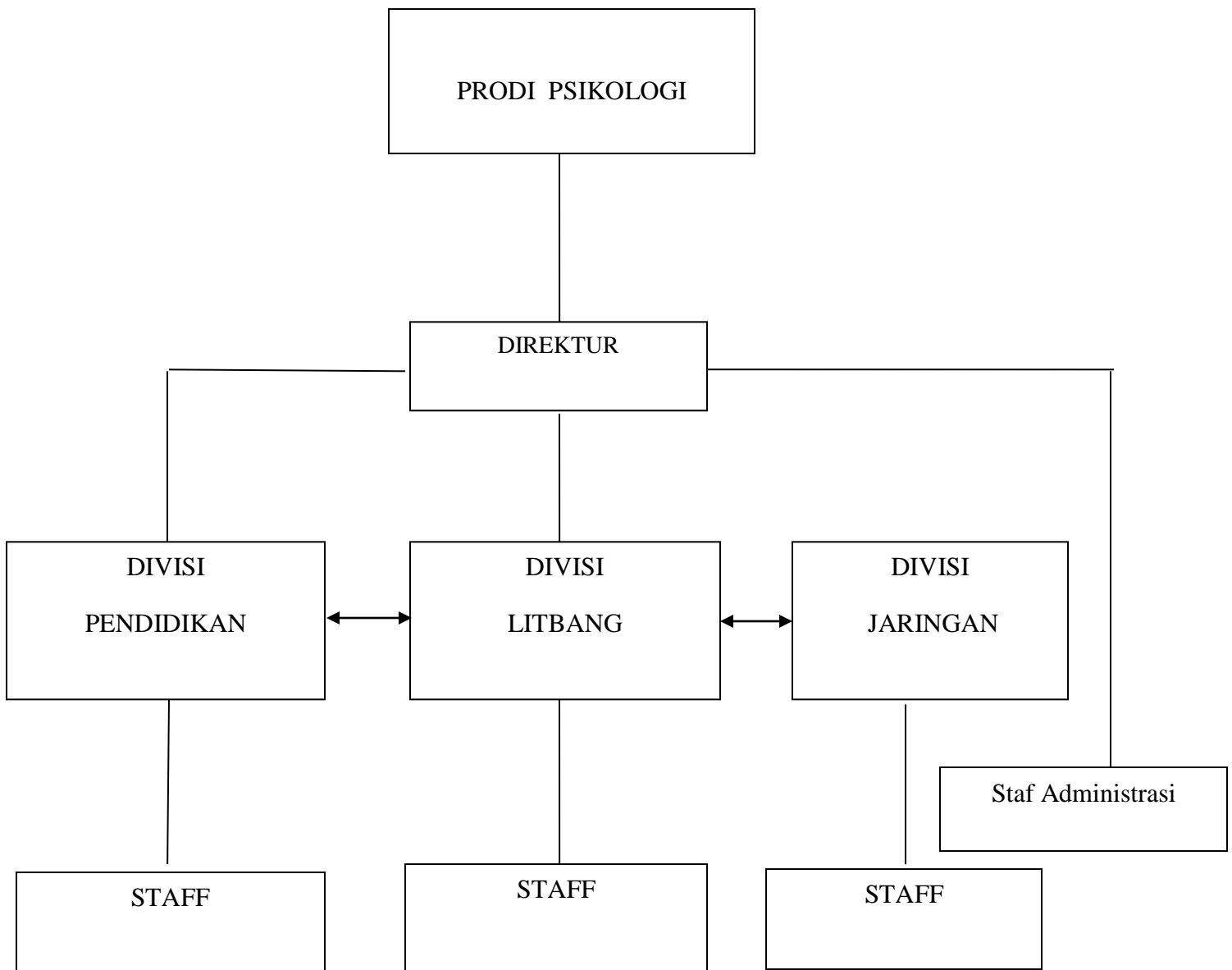
Bagaimana strategi seorang guru paud menyikapi berbagai faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak ?

Jawaban :

“Kalo saya menghambat ya balik lagi, ke anak itu beda-beda perannya eh maksudnya si anak ini karakternya beda, sifatnya beda, jadi kalo misalkan menghambat terkadang kita ada sosialisasi saya dengan orang tuanya pun kadang sambil ngomong-ngomong, mbak ini begini nih susah lagi diginiin, kalo misalkan kita gimana caranya berusaha

membuat ee.. menghilangkan hambatan yang sama yang dihadapi sama si anak ini gitu. Jadi orang tua sama gurunya harus bekerjasama. Yah jadi antara orang tua dengan guru tetap berinteraksi terus nanti kalau di rumah kan sama interaksi sama via orang tua kan ya penghambat misalkan anak contohnya tadi, menyendiri orang tuanya gimana caranya ee..biar sosial sama teman-temennya yang ada di rumah kalau di sekolahkan mungkin bisa lewat guru-gurunya atau mbak-mbaknya disini gitu sih.”

STUKTUR ORGANISASI
PUSAT KAJIAN ANAK DAN KELUARGA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Gambar Struktur Organisasi CAFSC-DRN

DATA GURU

4) Kepala Sekolah :

- Fitri Istiyoningrum

5) Asisten Pengasuh :

- Anggari Prabangkari
- Yulinda Swastiningsih
- Dyah Aprilia Septiani
- Desi Fransiska
- Desi Widyarti
- Michella Putri Danasti

6) Asisten Guru :

- Iroh
- Tyas

DATA SISWA

NO	NAMA SISWA
1	Adawiyah Husna
2	Afiqa Maya Zuri
3	Muhammad Aflaha Tazdaka
4	Nazdifa Alfahreza
5	Dzaki Widimasaksa Putra
6	Array
7	Zaid Zuhass Assidiq
8	Haryo
9	Rania
10	Danish Almer Wijaya
11	Maryam Qonita
12	Farha Fadiyyah Aryanti Pramono
13	Rayyan Al-Fatih
14	Syafira
15	Maharani Rauhadatul Aisy
16	Akhfar Zadani Satriadi
17	Arsyila Muhbita

KEGITAN SEHARI-HARI



Kegitan Inti



Snack Pagi



Bermain Bebas



Makan Siang

JADWAL HARIAN

08.00 – 09.00	: Kedatangan anak
09.00 – 09.30	: Bermain Bebas
09.30 – 10.00	: Snack Pagi
10.00 – 10. 15	: Transisi
10.15 – 11.00	: Kegiatan Inti
11.00 – 12.30	: Makan Siang
12.30 – 13.00	: Transisi dan Shalat Dzuhur
13.00 -14.30	: Tidur Siang
14.30 – 15.30	: Mandi
15.30 – 16.00	: Shalat Ashar

JADWAL MINGGUAN

Senin	: Tumbuh Kembang Akhlak Mulia
Selasa	: Happy With Shalat and Praying
Rabu	: Pengembangan Kemandirian
Kamis	: Pojok Cerita Qur'ani
Jumat	: Senam dan Bersih Diri

JADWAL BULANAN

Kegiatan Bermain	Pertemuan ke-															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Bermain Air	x															
Bahan Alam		x														
Balok			x													
Menggambar				x												
Melukis					X											
Out Bond						x										
Meronce							x									
Menggunting								X								
Menempel									x							
Main Playdoh										X						
Music											x					
Bermain Peran												X				

Dan seterusnya....



Berdirinya *day care* Baiti Jannati

